

**KRITIK HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER
TERHADAP KONSEP PURIFIKASI ISLAM AHLUSSUNNAH
WAL JAMA'AH KH. LUTFI BASHORI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

Mochammad Solehudin

E91216038

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mochammad Solehhudin

NIM : E91216038

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



Mochammad Solehhudin


E91216038

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “**Kritik Hermeneutika Hans Georg Gadamer Terhadap Konsep Purifikasi Islam Ahlussunnah Wal Jama’ah Kh. Lutfi Bashori**” yang ditulis oleh Mochammad Solehhudin ini telah disetujui pada tanggal 12 Januari 2022.

Surabaya, 12 Januari 2022

Pembimbing



Fikri Mahzumi, M.Fil.I
NIP. 198204152015031001

PENGESAHAN SKRIPSI

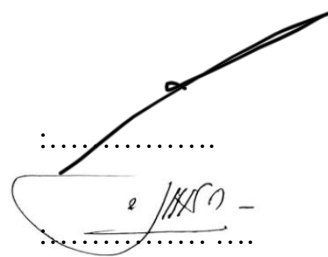
Skripsi berjudul “**Kritik Hermeneutika Hans Georg Gadamer Terhadap Konsep Purifikasi Islam Ahlussunnah Wal Jama’ah Kh. Lutfi Bashori**” yang ditulis oleh Mochammad Solehhudin ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 12 Januari 2022.

Tim Penguji:

1. Fikri Mahzumi, M.Fil.I

.....

2. Dr. H. Kasno, M.Ag


.....

3. Nur Hidayat Wakhid Udin, SHI, MA

.....

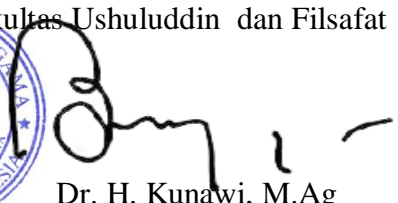
4. Dr. Muktafi. M.Ag

.....

Surabaya, 12 Januari 2022

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat




Dr. H. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MOCHAMMAD SOLEHHUDIN
NIM : E91216038
Fakultas /Jurusan : Ushuluddin Dan Filsafat /Aqidah Filsafat Islam
E-mail address : mohammadsholehudin29@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Skripsi Tesis Disertasi lain-lain (.....)

yang berjudul : *Kritik Hermeneutika Hans Georg Gadamer Terhadap Konsep Purifikasi Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah Kh. Lutfi Bashori*

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis /pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan. Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini. Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Januari 2022

Penulis

(MOCHAMMAD SOLEHHUDIN)

ABSTRAK

Judul : “Kritik Hermeneutika Hans Georg Gadamer Terhadap Konsep Purifikasi Islam Ahlussunnah Wal Jama’ah Kh. Lutfi Bashori

Nama : Mochammad Solehuddin

NIM : E91216038

Pembimbing : Fikri Mahzumi, M. Fil.I

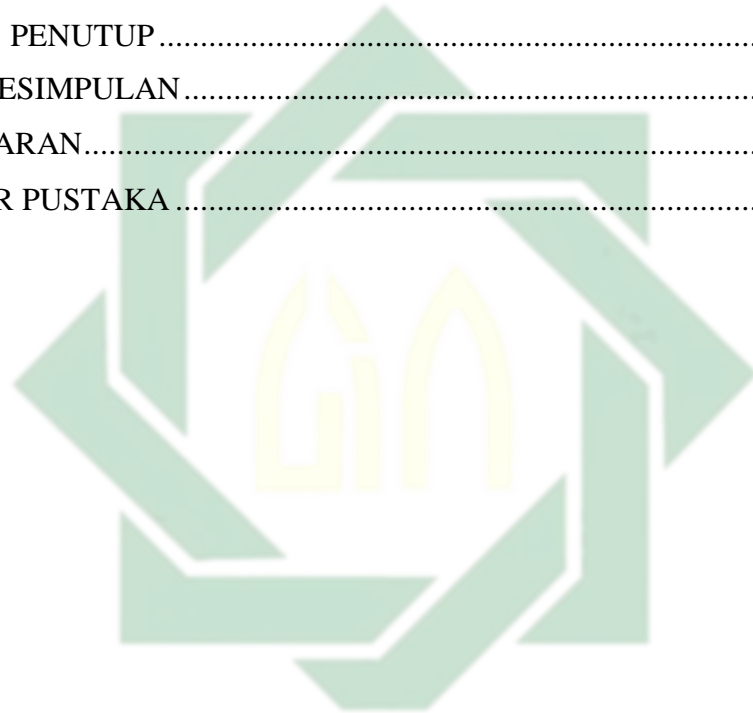
Skripsi ini membahas tentang wacana pemikiran purifikasi Islam *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja) KH. Lutfi Bashori, yang mana ia berusaha mengkritik pemikiran Aswaja ala NU yang dinilai telah melenceng dari ajaran atau haluan Aswaja yang dibawa oleh Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy’ari dahulu. Pokok permasalahan utama dalam skripsi ini adalah: Pertama, bagaimana konsep purifikasi Islam *Ahlussunnah wal Jama’ah* menurut KH. Lutfi Bashori, dan Kedua, Bagaimana karakteristik pemikiran KH. Lutfi Basori tentang purifikasi Islam *Ahlussunnah wal Jama’ah* menurut teori hermeneutika Hans Georg Gadamer. Metodologi yang digunakan dalam skripsi ini adalah kajian pustaka (*library research*) sebagai jenis penelitian, sedangkan deskriptif analisis merupakan model yang digunakan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan segenap wacana pemikiran purifikasi Aswaja KH. Lutfi Bashori yang penulis telaah dengan perspektif hermeneutika Hans Georg Gadamer. Adapun hasil penelitian menunjukkan, bahwa *Pertama* mengenai konsep purifikasi Islam Aswaja menurut KH. Lutfi Bashori yang menyaring dari kitab Risalah Aswaja KH. Hasyim Asy’ari tidak ada bedanya dan dengan konsep Aswaja NU. Karena baik NU secara umum yang dikritik olehnya maupun NU Garis Lurus rintisannya, keduanya sama-sama merujuk pada sumber yang sama, yakni Aswaja yang memilih Abu Hasan al-Asy’ari dan Abu Mansur al-Maturidi sebagai basis pemikiran aqidahnya, empat imam mazhab (Syafi’i, Hanafi, Maliki dan Hanbali) sebagai pemahaman fiqihnya dan Abu Hamid al-Ghazali serta Abu Junaid al-Baghdadi sebagai dasar pemikiran tasawufnya. *Kedua*, wacana penafsiran KH. Lutfi Bashori terhadap konsep Aswaja KH. Hasyim Asy’ari cenderung subjektif, sedangkan menurut Gadamer, antara teks dan penafsir teks harus terjadi peleburan horisons masing-masing sehingga teks yang ditafsirkan bisa proporsional, yakni bisa seimbang antara subjektivitas penafsir dan objektivitas teks yang ditafsirkan.

Kata Kunci: *Purifikasi, Aswaja. KH. Lutfi Bashori.*

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
TRANSLITERASI.....	vi
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Terdahulu.....	7
E. Metodologi Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II MENGENAL CORAK <i>ISLAM AHLUSUNNAH WAL JAMAAH</i> , PURIFIKASI ISLAM DAN HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER .	12
A. Corak Islam <i>Ahlussunnah wal Jamaah</i>	12
B. Purifikasi.....	21
C. Hermeneutika Hans Georg Gadamer	25
BAB III GENEALOGI PEMIKIRAN KH. LUTFI BASHORI: MENGUAK SEJARAH BERDIRINYA NU GARIS LURUS	33
A. Profil KH. Lutfi Bashori.....	33
B. Genealogi Pemikiran KH. Lutfi Bashori.....	38
C. Pemikiran Purifikasi Islam <i>Ahlussunnah wal Jamaah</i> KH. Lutfi Bashori .	41
D. KH. Lutfi Bashori dan Berdirinya NU Garis Lurus	47

BAB IV ANALISIS: APLIKASI TEORI INTERPRETASI HANS GEORG GADAMER TERHADAP KONSEP PURIFIKASI ISLAM <i>AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH</i> YANG DIGAGAS OLEH KH. LUTFI BASHORI	50
A. Aplikasi Teori Sejarah Efektif (<i>Effective History Theory</i>).....	50
B. Aplikasi Teori Pra-pemahaman (<i>Pre-understanding Theory</i>).....	51
C. Aplikasi Teori Penggabungan Horisons (<i>Fusion Horisons Theory</i>).....	57
E. Aplikasi Teori Penerapan (<i>Application Theory</i>).....	59
BAB IV PENUTUP.....	63
A. KESIMPULAN.....	63
B. SARAN.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maraknya perbedaan pendapat di kalangan kelompok Islam yang cenderung semakin meluas di media sosial dan media cetak, menuai banyak kritikan seakan Islam adalah agama intoleran. Padahal agama Islam sendiri dapat dipahami sebagai sumber informasi yang lengkap, yang datang memberi petunjuk hidup dalam berbagai macam aspek dalam kehidupan. Agama Islam juga memberikan pandangan bagaimana menyikapi perbedaan pendapat terhadap kelompok lain, beraqidah yang baik dan benar, beribadah dengan mengikuti syariat yang ada dalam kehidupan bermasyarakat dan berbernegara. Tidak lain lagi kedatangan agama Islam selalu memberi energi- energi segar dalam segala tindakan dalam kehidupan.¹

Dalam perbedaan berpendapat tentu saja tidak lepas dari yang namanya bermazhab, masyarakat Indonesia mayoritas bermazhab Syafi'i yang diberi wadah oleh ormas (organisasi masyarakat) salah satunya yaitu Nahdlatul Ulama, yang sering disingkat NU, di mana organisasi tersebut diklaim sebagai organisasi terbesar di Indonesia dan memberikan kontribusi banyak terhadap kemerdekaan Indonesia. Tidak ada habis- habisnya orang untuk menafsirkan menganalisis dan membaca ulang NU sekaligus menyampaikan kelebihan dan kekurangannya. Jika

¹ Abdul rohman, "Pandangan Nahdlatul Ulama terhadap wawasan kebangsaan dan Khilafah Islamiyah", Skripsi – UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2008), 4.

dicermati kajian tentang NU nampak jauh melebihi kajian organisasi Islam lainnya, sebab NU lebih kompleks, komprehensif dalam menangani suatu masalah. Bahkan yang saling bertabrakan dan berlawanan dalam tubuh NU dengan adanya tesa dan antitesa dalam organisasi ini, NU bergerak dalam irama yang sangat dramatis.²

Peran kiai tidak lepas dengan organisasi Nahdlatul Ulama, kedudukan yang luar biasa kuat, seorang kiai menimbulkan perbuatan khas dalam benak masyarakat, dan hierarkis tinggi. Perlakuan hierarki ini tidak diciptakan secara formal dan mudah, melainkan butuh pengakuan masyarakat umum tentang keberadaan dan lantaran berbagai faktor. Umumnya, predikat kiai dapat diperlihatkan seberapa banyak pengetahuan tentang ilmu agama dan keterpengaruhannya terhadap keturunan anak kiai pesantren, banyaknya santri yang ada di pondok pesantren. Pengaruh besar dalam segi fisiknya. Kehadiran kiai pesantren sebagai figur terpenting di desa menjadikan penguasa tertinggi yang berjiwa bebas melakukan hak bertindak terhadap orang desa.³

Sebelum membahas lebih jauh tentang kiyai, perlu kita ketahui kiai adalah seseorang yang mempunyai ilmu agama dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Ada yang berpendapat lain tentang kiai misalnya menurut saiful Akhyar Lubis, berpendapat kiai adalah suatu tokoh sentral dalam pondok pesantren, mundur dan majunya pondok tersebut dilihat dari wibawa dan karisma sang kiai. Karena itu, sering terjadi apabila sang kiai di salah satu pondok wafat, maka pamor pesantren

² Abbas Pulung, "Nahdlatul Ulama di luar Jawa: Perkembangan di Tanah Mandaling" *Journal of contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 2 No. (2018), 92.

³ Fifi Nofiaturrehman, "Melacak Peran Kyai- Santri dalam Politik Kebangsaan di Indonesia", *Jurnal Islamic Review*, Vol 3 No. 1 (2014), 3.

tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat itu.⁴

Dalam dinamika keberagamaan tradisional, seperti Nahdaltul Ulama tidak jarang dihinggapi konflik baru yang melibatkan peran sentral seorang kiai, baru-baru ini banyak bermunculan di media sosial soal meme organisasi masa keagamaan yang mendeklarasikan sebagai NU Garis Lurus. Dengan nama tersebut secara tidak langsung mengindikasikan bahwa, ada semacam problem yang terjadi dalam tubuh NU yang sebenarnya. Dengan kata lain, NU Garis Lurus adalah organisasi tandingan bagi NU yang sudah malang melintang jauh itu.⁵

NU Garis Lurus didirikan oleh KH. Muhammad Idrus Ramli pada tahun 2015. Yang mana tujuan berdirinya kelompok ini untuk menghilangkan teologi liberal dari tubuh NU sendiri. Kiai Ramli berpendapat bahwa mereka (NU) pada umumnya telah merusak tujuan awal organisasi sebagai organisasi Islam yang menganut prinsip-prinsip Sunni (*Ahlussunnah wal Jamaah*). NU Garis Lurus juga men-*counter* apa yang sudah berhasil Gus Dur capai untuk merangkul nilai-nilai demokrasi dan toleransi beragama. Selain kiai Ramli hadir juga Buya Yahya seorang pengkhotbah karismatik yang telah berafiliasi sendiri dengan NU Garis Lurus, dengan melakukan kritikan terhadap adanya Islam Nusantara. Dengan alasan ditemukannya para pemikir liberal seperti Ulil Absar Abdalla dan Azyumardi Azra. Buya Yahya percaya bahwa hanya ada satu Islam Universal

⁴ Miftachuddin, "Peran Kiyai Dalam Membina Perilaku Religius Santri di Pondok Pesantren Modern Raden Paku Trenggalek", Skripsi – IAIN Tulungagung, (2017), 10.

⁵ Alfi Rohmatul Hidayah, "Analisis Dekonstruksi Makna Konflik Melalui Humor Dalam Akun Instagram Nu Garis Lucu" (Skripsi – Universitas Airlangga, 2017) t.h.

untuk semua muslim dan karenanya, Islam lokal tidak perlu interpretasi, salah satu contoh yaitu Islam Nusantara, Islam Timur Tengah, atau lainnya.⁶

Tokoh lain dari NU Garis Lurus lainnya yaitu KH. Lutfi Basori (disebut juga sebagai imam besar dalam kepengurusan NU Garis Lurus). Istilah NU Garis Lurus sendiri diperoleh dari seseorang wartawan majalah Al Kisah, saat melakukan diskusi Tanya jawab dengan KH. Lutfi Basori. Kemudian hasil diskusi tersebut muncul di majalah Al Kisah dengan cover majalah foto KH. Lutfi Basori beserta tulisannya. Majalah Al Kisah ini adalah majalah yang banyak menerangkan tokoh- tokoh Islam, baik dari kalangan Habaib, Ulama' dan kiai. Pemikiran KH. Lutfi Basori sendiri terhadap NU Garis Lurus ingin mengembalikan ajaran NU khususnya mengikuti apa yang diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari.⁷

Pandangan KH. Lutfi Basori bisa dianggap sebagai pandangan yang selalu menetapkan teks sebagai patokan dalam kehidupan sehari-hari (tekstual). Sehingga pandangan kiai-kiai NU yang cenderung kontekstual akan mudah berbenturan dengan pemikiran KH. Lutfi Basori.⁸ Dalam bukunya yang berjudul Konsep NU & Krisis Penegakan Syariat, KH. Lutfi Basori menjelaskan

⁶ Alexander R Arifianto, "Islam Nusantara & Its Critics: The Rise of Nu's Young Clerics", Studi Internasional Rajatnam, Teknologi nanyang Universitas, singapura 23 januari 2017.

⁷ "klarifikasi tokoh NU Garis Lurus (KH. Lutfi Basori dab KH. Idrus Ramli)", dalam TV Pejuang Islam GL/ <https://youtu.be/BYwYJUp1bGu0>. (7 September 2018).

⁸ Salah satu masalah pada tahun 2013, yakni pada waktu pemilihan calon gubernur Jawa Timur, yang calon gubernurnya yaitu Gus ipul dan Khofifah. Saat itu KH. Lutfi Basori mendukung penuh Gus Ipul sebagai gubernur Jatim. Dengan menggunakan dalil surat An-Nisa' ayat 34. Yang mana pemaparan pada ayat tersebut perempuan tidak diperkenankan sebagai seorang pemimpin dikarenakan adanya keterbatasan dalam hal menjalankan syariat fikih yang berlaku. Penafsiran KH. lutfi Basori terhadap redaksi ayat yang berbunyi (*arrijalu qowwamuna alannisa*) secara tekstual, bahwa seorang laki- laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, kriteria pemimpin menurut KH Lutfi Basori adalah laki- laki. Baginya, hal itu mutlak tidak bisa diganggu gugat dan sesuai dengan ajaran Islam. Selengkapnya lihat Siti Khofifah dkk, "Wacana Politik Pilgub Jawa Timur: Studi Kota Santri Singosari" Konfrensi Sosiologi Nasional Yogyakarta, 2014.7.

bahwasanya warga NU harus menolak dengan tegas ajaran dan pemikiran sepilis (sekularisme, pluralisme dan liberalisme) biarpun mereka menjabat sebagai pengurus NU, baik pada tingkat pengurus wilayah, Pengurus Besar maupun Pengurus Cabang. Bahwa, Anggaran dasar NU pasal 2 ayat 2 tentang tujuan berdirinya NU telah disebutkan dengan jelas: “Menegakkan Syariat Islam menurut haluan *Ahlusunnah wal Jamaah* (Aswaja).⁹

Pasalnya, KH. Lutfi Bashori dengan organisasinya NU Garis Lurus bermaksud untuk membersihkan ideologi-ideologi atau pemikiran yang merusak citra NU yang sesungguhnya, termasuk salah satunya yang getol ingin dibersihkan dari NU adalah pluralisme, liberalisme, sinkretisme dan isme-isme lainnya yang dinilai telah mengotori Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) yang menjadi titik pijak NU dalam berislam. Adapun konsep pembersihan atau purifikasi Aswaja yang digagas oleh KH. Lutfi Bashori khususnya dan NU Garis Lurus umumnya tidak berbeda dengan konsep Aswaja NU yang sesungguhnya, yakni masih tetap dalam konsep aqidah mengikuti Asy'ariyah dan Maturidiyah, dalam fikih empat imam mazhab, tasawuf pun juga masih al-Ghazali dan al-Maturidi. Hanya saja yang berbeda adalah KH. Lutfi Bashori lebih menitik beratkan kritiknya terhadap pembersihan pemikiran-pemikiran yang berbau Barat seperti isme-isme yang telah disebutkan di atas. Selain hal itu, KH. Lutfi Bashori menjadikan penegakkan syariat Islam secara menyeluruh (komprehensif) sebagai instrumen untuk membersihkan aqidah NU yang berhaluan Aswaja agar tidak larut dan terjerembab dalam kubangan westernisasi.

⁹ Lutfi Basori, *Konsep NU & Krisis Penegakan Syariat* (Malang: Pengasuh Ribath Almurtaadla Al-Islami, 2006), 4.

Dalam konteks yang demikian, penulis tergugah untuk menelaah secara lebih mendalam tentang bagaimana kerangka pemikiran KH. Lutfi Bashori yang banyak tergambar, baik dalam media sosial, media cetak dan buku-buku yang ditulis oleh dirinya sendiri. Selain itu, yang menjadi pertimbangan pokok dari penelitian ini adalah dapat memberi angin segar terhadap warga NU secara umum, yang mana pemikiran NU yang dinilai melenceng oleh KH. Lutfi Bashori tidak bisa dianggap remeh dan perlu untuk diperhatikan oleh segenap warga NU.

B. Rumusan Masalah

Bertolak melalui latar belakang yang usai dibabarkan di muka, dari itu fokus rumusan masalah dalam riset ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep purifikasi Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* KH. Lutfi Bashori?
2. Bagaimana kritik hermeneutika Hans Georg Gadamer terhadap konsep purifikasi Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* KH. Lutfi Bashori?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui konsep purifikasi Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* KH. Lutfi Bashori yang cenderung ketat dalam menjalankan syariat agama. Selain itu, telaah pemikiran yang dapat mengklasifikasi pemikiran KH. Lutfi Basori juga penting untuk diketahui, mengingat posisi KH. Lutfi Basori sebagai kiai yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren tradisional namun sering berbenturan dengan para kiai lain yang juga memiliki latar belakang pendidikan yang sama, terutama pemikiran

para kiai NU yang dinilai keluar dari koridor beragama *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja).

D. Kajian Terdahulu

No	Nama	Judul	Diterbitkan	Temuan Penelitian
1	Abdul Rohman	<i>Pandangan Nahdlatul Ulama Terhadap Wawasan Kebangsaan dan Khilafah Islamiyah</i>	Skripsi – UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2008	Skripsi ini Menejelaskan konsep wawasan direalisasikan untuk meng-conter konsep-konsep primordial.
2	Abbas Pulung	<i>Nahdlatul Ulama di luar Jawa: Perkembangan di Tanah Mandaling.</i>	<i>Journal of contemporary Islam and Muslim Societies</i> , Vol. 2 (2018).	Penulis lebih menejelaskan awal pertama masuknya Nu di Sumatra Utara dan pengembangan NU yang di perkuat kader NU.
3	Fifi Nofiaturrahma	<i>Melacak Kyai-Santri dalam Politik</i>	<i>Jurnal Islam Review</i> , Vol, 3 No. 1	Menjelaskan sejarah sebelum kemerdekaan sapaai kemerdekaan, dan

		<i>Kebangsaan di Indonesia.</i>	(2014).	gerak politil para kiyai.
4	Martin Van, Bruinessen.	<i>NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru.</i>	Yogyakarta: LKiS, 1997.	Dalam buku ini lebih identik meneceritakan sejarah NU, dan perjalanan mengatasi problem NU.
5	Miftachuddin	<i>Peran Kiyai Dalam Membina Perilaku Religius Santri di Pondok Pesantren.</i>	Skripsi – IAIN Tulungagung, 2017	Dalam penelitian ini disimpulkan bahwasanya dalam Pondok Pesantren tersebut memberikan sebuah contoh Santri dalam setiap langkahnya, dan membina sifat Qona'ah dan sifat sabar.
6	Alfi Rohmatul Hidayah	<i>Analisis Dekonstruksi Makna Konflik Melalui Humor Dalam Akun Instragram NU</i>	Skripsi– Universitas Airlangga, 2017	Penulis menjelaskan bahwa konflik dalam instagram NU Garis Lucu telah mengalami dekonstruksi dari pemilik akun sekaligus

		<i>Garis Lucu.</i>		mengupayakan adanya penerjemahan teks yang lebih beragam dari pembaca.
--	--	--------------------	--	--

Dalam beberapa penelitian di atas, setidaknya penelitian ini tidak mengulang (repetisi) dari apa yang telah dibahas para peneliti sebelumnya, baik dari segi objek formal maupun objek material dari penelitian ini. Penelitian ini bersifat mengembangkan atau memperluas bahasan dari sejumlah karya di atas.

E. Metodologi Penelitian

Metode yang diaplikasikan dalam penelitian berikut ini merupakan model penelitian kualitatif dengan dikomparasikan dengan jenis penelitian yang khusus dengan cara penelitian yang menggunakan metode wawancara, penelitian ini juga menggunakan bantuan dasar penelitian kepustakaan (*library research*) di antaranya dokumen, arsip, data jurnal, buku dan sebagainya.

Dalam sub bab ini ada tiga hal yang berkaitan dengan metodologi, yang digunakan untuk menganalisis problem akademisi tersebut.

1. Metode

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang mana pada model penelitian ini seorang peneliti berupa untuk membuat formulasi atau interpretasi tentang apa yang diteliti dengan bahasa naratif.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah hermeneutika, karena peneliti berupaya melakukan interpretasi terhadap objek kajian melalui karya atau naskah yang berbentuk teks yang ditulis oleh seseorang, dalam hal ini adalah beberapa buku yang ditulis langsung oleh KH. Lutfi Basori.

3. Teori

Secara khusus penelitian ini menggunakan teori hermeneutika Hans Georg Gadamer, yang mana dalam hal ini Gadamer mengajukan tiga hal penting yang patut dipertimbangkan oleh peneliti dalam membaca teks, di antaranya: dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca harus berdialog satu sama lain agar tercipta sebuah interpretasi yang proporsional.

F. Sistematika Pembahasan

Rancangan penelitian yang berjudul “Konsep Pemikiran Keagamaan KH. Lutfi Basori dalam Perspektif Hermeneutika Hans Georg Gadamer” akan di urai secara terstruktur dalam bentuk bahasan dan bab. Berikut susunan bab per bab.

Bab pertama, menjelaskan beberapa hal penting yang bisa memberi pandangan awal kepada peneliti, tentang apa dan hendak kemana penelitian ini berjalan, bagian ini dimulai tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritis, penelitian terdahulu dan metode penelitian, yang diaplikasikan untuk menjawab masalah, hingga alur pembahasan antara bab.

Bab kedua, membahas seputar corak keislaman *Ahlussunnah wal Jamaah*, purifikasi dan hermeneutika Hans Georg Gadamer.

Bab ketiga, mengulas profil KH. Lutfi Bashori, di dalamnya akan dijelaskan secara spesifik tentang riwayat hidup KH. Lutfi Bashori, genealogi pemikiran, perkembangan pemikiran hingga berdirinya NU Garis Lurus yang diinisiasi oleh KH. Lutfi Bashori. Selain itu, konsep purifikasi Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang digagas oleh KH. Lutfi Bashori, dimulai dari penjelasan tentang pandangannya terhadap syariat agama, pluralisme dan pemikirannya terhadap pemikiran para kiai NU yang dinilai keluar dari koridor NU yang sesungguhnya juga akan dibahas dalam bab ini.

Bab keempat, menganalisis pemikiran KH. Lutfi Bashori dalam telaah hermeneutika Hans Georg Gadamer, di dalamnya akan dijelaskan bagaimana kerangka pemikiran KH. Lutfi Bashori yang tertuang dalam beberapa karyanya dalam telaah teori interpretasi dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca sebagaimana yang diajukan dalam teori Hermeneutika Gadamer.

Bab kelima, menyimpulkan hasil penelitian atau menjawab rumusan masalah dan hal-hal penting yang perlu direkomendasikan dalam bentuk saran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

MENGENAL CORAK *ISLAM AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH*, PURIFIKASI ISLAM DAN HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER

A. Corak Islam *Ahlussunnah wal Jamaah*

Sebelum masuk pembahasan tentang corak atau karakteristik Islam *Ahlussunnah wal Jamaah*, terlebih dahulu penting untuk diketahui mengenai makna dari terminologi *Ahlussunnah wal Jamaah* itu sendiri. Bagi mayoritas muslim, tentu tidak asing lagi dengan istilah *Ahlussunnah wal Jamaah*, khususnya umat Islam Tanah Air yang memang sejak pertama kali Islam masuk ke wilayah Nusantara, para ulama sudah mengenalkan Islam *Ahlussunnah wal Jamaah* secara aplikatif dalam tata cara beragamanya.¹⁰

Untuk memulai pembahasan tentang asal mula istilah *Ahlussunnah wal Jamaah*, penulis akan mengawalinya dengan sekilas historis tentangnya yang saat ini populer dengan singkatan Aswaja. Menurut Rosidin (penerjemah kitab Risalah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* karya Hadratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari) menjelaskan bahwa, pada saat terjadi huru-hara politik yang cukup rumit dan penuh dengan berbagai macam perpecahan dalam tubuh umat Islam. Reaksi umat Islam terhadap fenomena tersebut menjadi *trigger* utama dari munculnya partai-partai politik (*al-Hizb, firqah*). Setiap *firqah* melegitimasi eksistensinya

¹⁰ Pandangan ini diutarakan oleh KH. Ma'ruf Amin melalui pengantarnya dalam buku Khazanah Aswaja. Beliau menambahkan, bahwa masyarakat Nusantara sudah mengamalkan dan meyakini ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah* yang selanjutnya disebut Aswaja. Selengkapnya lihat Abdurrahman Navis, dkk., *Khazanah Aswaja Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah* (Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016), iii.

masing-masing dengan merujuk pada Alquran dan Sunah sebagai dalil setiap argumentasi yang dibangun. Dari sinilah pertikaian yang semula berakar dari intrik politik melebar ke wilayah teologis (aqidah) dan muncullah *firqah-firqah* seperti *Khawarij, Murji'ah, Syi'ah, Jabariyah* hingga *Qadariyah*. Dalam pusaran konflik berbagai *firqah* tersebut, akhirnya muncul pemikiran dari sebagian generasi *Tabi'in* dengan mengusung argumen-argumen yang sejuk, damai santun dan toleran serta tidak berlebih-lebihan (moderat).¹¹

Pemikiran dengan tema moderat tersebut, diinisiasi oleh Hasan Ibn Yasar Al-Bashri (w. 110 H). Pemikiran inilah yang saat ini akrab di telinga umat Islam sebagai paham *Ahlussunnah wal Jamaah* (Sunni). Pada tahap selanjutnya, pemikiran ini semakin melebarkan sayap berkat pengembangan yang dipelopori oleh tokoh yang pernah berkecimpung dalam *firqah* Mu'tazilah namun kemudian bertaubat, tokoh yang dimaksud adalah Abu Al-Hasan Al-Asy'ari (w. 324 H). Dengan ide dan pemikiran yang sama adalah tokoh yang bernama Abu Al-Mansur Al-Maturidi (w. 332 H) dan juga tokoh sufi *cum* filsuf, yakni *Hujjatul Islam* Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali serta Abu Junaid al-Baghdadi. Tokoh tersebut adalah para pembesar dari kepeloporan bangkitnya ajaran Islam yang mengikuti Rasulullah, para Sahabat, *Ta'bi'in* dan *Ta'bi at-ta'bi'in* yang kemudian ajaran itu disebut *Ahlussunnah wal Jamaah*.¹²

Adapun mengenai pengertian *Ahlussunnah wal Jamaah*, jika diamati secara etimologi, istilah tersebut dapat diartikan sebagai: Pertama mulai dari kata

¹¹ KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah*, terj. Rosidin (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 60.

¹² Ibid, 61.

“Ahl” yang memiliki beberapa arti, yakni keluarga, pengikut dan penduduk. Kedua kata “As-Sunnah” yang berarti *at-Thariqah walau ghaira mardhiyah* (jalan, cara atau perilaku walaupun tidak diridai. Ketiga kata “al-Jama’ah” yang diambil dari kata “al-Jam’u” dengan arti mengumpulkan sesuatu, dengan mendekatkan sebagian kepada sebagian yang lain atau bisa juga berarti mengumpulkan yang bercerai-berai. Dengan pengertian yang tidak jauh berbeda, kata “al-Jama’ah” diartikan sebagai “perkumpulan” dari kata *ijtima’* lawan kata *tafarruq* (perceraian) dan lawan kata *furqah* (perpecahan). Sedangkan secara terminologi, *Ahlussunnah wal Jamaah* adalah suatu metode atau jalan (*thariqah*) Rasulullah Saw., Ibn Rajab memberi penjelasan bahwa, Sunah menurut ulama adalah jalan yang ditempuh Nabi dan para Sahabatnya yang terpelihara dari syubhat (keserupaan) dan syahwat. Hal ini sesuai dengan Sabda Rasulullah Saw. yang berbunyi “Ikutilah Sunnahku dan sunnah para Khulafa Rasyidin setelahku.”¹³

Sehubungan dengan hal itu, Syaikh Abdul Qadir al-Jilani pernah berkata: “As-Sunnah adalah apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. (meliputi ucapan, perilaku serta ketetapan beliau).” Senada dengan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, Abu al-Baq’a Ayyub Ibn Musa al-Husaini al-Hanafi (w.1094 H/1683 M) sebagaimana dikutip oleh Hadratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy’ari menjelaskan:

“Nama bagi jalan dan perilaku yang diradai dalam agama yang ditempuh oleh Rasulullah Saw., atau orang-orang yang dapat menjadi teladan dalam

¹³ Navis, dkk., *Khazanah Aswaja*, 10-11.

beragama seperti para Sahabat berdasarkan Sabda Rasulullah Saw. : “Ikutilah Sunnahku dan Sunnah Khulafa Ar-Rosyidin sesudahku. Adapun kata Jamaah secara istilah, Syaikh Abdul Qadir al-Jilani menjelaskan: “Al-Jamaah adalah segala sesuatu yang telah menjadi kesepakatan para Sahabat Rasulullah Saw. pada masa Khulafa’ ar-Rasyidin yang empat dan yang telah diberi hidayah oleh Allah Swt.” Syaikh Muhammad Faqih memberikan pengertian yang tidak jauh berbeda, menurutnya: Al-Jamaah didasarkan pada hadis Nabi ketika menjawab pertanyaan Sahabat tentang akan terjadinya kehancuran umat manusia akibat adanya perpecahan menjadi 73 golongan, dan yang selamat hanya satu golongan, yakni al-Jamaah. Rasulullah Saw. bersabda: “Barangsiapa yang ingin mendapatkan kehidupan yang damai di surga, hendaklah ia mengikuti al-Jamaah (kelompok yang menjaga kebersamaan).” (HR. At-Tirmidzi, dan al-Hakim yang menilainya sahih dan disetujui oleh al-Hafizh al-Dzahabi).¹⁴

Syaikh Abdullah al-Harari menegaskan pengertian kata al-Jamaah secara istilah sebagai “mayoritas kaum muslimin” (*as-sawad al-a’zham*), dalam arti bahwa *Ahlussunnah wal Jamaah* adalah metode keberagamaan yang diikuti oleh kebanyakan kaum muslimin. Dalam hal ini, Syaikh Abdullah al-Harari berkata:

“Hendaklah diketahui bahwa Ahlussunnah adalah mayoritas umat Muhammad Saw. mereka adalah para Sahabat dan golongan yang mengikuti mereka dalam prinsip-prinsip aqidah, sedangkan al-Jamaah adalah mayoritas terbesar kaum muslimin.”

Sehubungan dengan penjelasan di atas, terdapat hadis Rasulullah Saw. yang juga menerangkan persoalan “*as-sawad al-a’zham*” (kelompok mayoritas kaum muslimin) sebagai berikut: “*Dari Anas Ibn Malik berkata: “Aku mendengar*

¹⁴ Ibid, 13.

Rasulullah Saw. bersabda: “Sungguh umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Karena itu, bila kalian melihat terjadi perselisihan, maka ikutilah kelompok mayoritas.”

Dalam hadis lain, Rasulullah Saw. bersabda:

“Ibn Mas’ud berkata, Nabi Saw. bersabda: “Tiga perkara yang dapat membersihkan hati seorang mukmin dari sifat dendam dan kejelekan, yaitu tulus dalam beramal, berbuat baik kepada penguasa, dan selalu mengikuti kebanyakan kaum Muslimin, karena doa mereka akan selalu mengikutinya.”¹⁵

Ringkasnya, jika tiga suku kata tersebut diartikan secara keseluruhan, maka *Ahlussunnah wal Jamaah* adalah sekelompok orang banyak atau sekelompok manusia yang berhimpun berdasarkan satu tujuan, yakni bertujuan untuk melestarikan risalah Islamiyah Rasulullah Saw., atau dengan kata lain, bertujuan untuk mengikuti atau menjadikan cara beragama Rasulullah Saw. sebagai *rule model* terbaik dalam kehidupannya.¹⁶ *Ahlussunnah wal Jamaah* adalah kelompok mayoritas dari para pendahulu kalangan Sahabat, *Ta>bi’i>n*, *Ta>bi at-ta>bi’i>n* dan orang-orang yang mengikuti jejak kebaikan mereka sampai hari akhir (kiamat). Mereka berkumpul atas dasar Allah dan Rasulnya (Alquran dan Sunah) dan berjalan sesuai dengan jalan yang telah ditempuh oleh Rasulullah Saw, baik secara lahir maupun batin.

Oleh karenanya, Hadratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy’ari menjelaskan dalam kitabnya *Ziyadah at-Ta’liqat*:

“Adapun *Ahlussunnah wal Jamaah* adalah kelompok ahli tafsir, ahli hadis dan ahli fiqih. Merekalah yang mengikuti dan berpegang teguh dengan sunah Nabi Saw. dan Sunah Khulafa’ ar-Rasyidin setelahnya. Mereka adalah kelompok yang selamat (*al-Firqah an-Najiyah*). Ulama mengetakan: “Sungguh kelompok

¹⁵ Ibid, 14.

¹⁶ Ibid, 10-11.

tersebut sekarang ini terhimpun dalam mazhab yang empat, yaitu pengikut mazhab Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hanbali."¹⁷

Sering dengan KH. Hasyim Asy'ari, Syaikh Abu al-Fadhl menegaskan, bahwa *Ahlussunnah wal Jamaah* adalah empat golongan, yakni *al-Muhadditsun* (ahli hadis, termasuk di dalamnya ada para ahli fiqih/*fuqaha*), *as-Sufiyyah* (ahli tasawuf), *al-Asya'irah*, dan *al-Maturidiyyah*. Istilah *Ahlussunnah* merupakan lafal *urfi* (yang sudah dikenal) bagi keempat golongan tersebut. Mengacu pada beberapa uraian di atas, dapat diartikan bahwa *Ahlussunnah wal Jamaah* bukanlah sebuah aliran atau ajaran baru dalam Islam, melainkan ia hanyalah sebatas penghidupan atau pembangkitan kembali atas Risalah Islamiyah Rasulullah Saw. yang murni dan yang diikuti oleh para Sahabat, *Ta>bi'i>n* dan *Ta>bi at>bi'i>n* sehingga sampai pada ulama-ulama hari ini yang tetap komitmen berpegang teguh dengan mengikuti jalan beragama sebagaimana yang telah ditempuh oleh Rasulullah Saw..¹⁸

Adapun corak keberagamaan kelompok yang berhaluan *Islam Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja), sebagaimana yang telah masyhur diketahui, maka corak tersebut dapat dipahami seperti berikut:¹⁹

1. Hal Aqidah: *Ahlussunnah wal Jamaah* mengikuti Abu al-Hasan al-Asy'ari (260-324 H/874-936 M) dan Abu Mansur al-Maturidi (238-333 H/852-944 M).

Aqidah yang dipraktikkan oleh keduanya tidak lain adalah aqidah murni Islam itu sendiri, yakni sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw.,

¹⁷ Ibid, 15.

¹⁸ Ibid, 16.

¹⁹ Pendapat ini diambil dari kitab "*Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*" karya Hadratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari (pendiri NU) yang diterjemahkan oleh Rosidin ke dalam bahasa Indonesia dengan judul buku "*Risalah Aswaja dari Pemikiran, Doktrin, Hingga Model Ideal Gerakan Keagamaan*". Selengkapnya lihat Rosidin, *Risalah Aswaja*, 71-72.

selain itu, penting untuk diketahui bahwa, keduanya bukanlah penggagas aqidah baru, lagi-lagi Al-Asy'ari dan Al-Maturidi adalah pembangkit dari ajaran Rasulullah yang sebenarnya.

2. Hal Fiqih: dalam hal ini, mereka (kelompok Aswaja) mengikuti empat Imam Mazhab, yakni Imam Hanafi yang memiliki nama lengkap Abu Hanifah an-Nu'man bin Tsabit bin Zutha al-Kufi (80 H/699 M-150 H/767 M), Imam Malik bin Anas dengan nama lengkapnya Abu Abdillah Malik bin Anas bin Abi 'Amir al-Ashbahi al-'Arabi (95 H/713 M-179 H/795 M), Imam asy-Syafi'i yang mempunyai nama lengkap Abu Abdillah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi'i bin as-Sa'ib bin 'Ubaid bin Abdi Yazid bin Hasyim bin al-Muththalib bin 'Abdi Manaf bin Qushay bin Kila bal-Qurasyi al-Muththalibi as-Syafi'i al-Makki (150 H/767 M-204 H/819 M) dan Imam Ahmad bin Hanbal atau nama lengkapnya Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal as-Syaibani 164 H/781 M-241 H/855 M). Keempat fuqaha di atas, itulah yang menjadi pedoman fiqih kelompok *Ahlussunnah wal Jamaah*.
3. Hal Tasawuf: dalam khazanah tasawuf, Aswaja mengikuti Imam Junaid al-Baghdadi atau nama lengkapnya Abu al-Qasim al-Junaid bin Muhammad bin al-Junaid al-Khazzaz al-Qawariri al-Nahawandi al-Baghdadi (w. 297 H/910 M) dan Imam al-Ghazali (*Hujjatul Islam*) dengan nama lengkap Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali at-Thusi (450 H/1058 M-505 H/1111 M).

Selain hal di atas, corak lain yang bisa dikenali dalam kelompok *Ahlussunnah wal Jamaah* adalah mengenai dakwahnya yang senantiasa

menggunakan pendekatan secara kultural. Pendekatan yang demikian dapat dilacak dari sikap dan perilaku para imam dalam berdakwah dan dalam merumuskan argumen atau hukum dalam Islam. Misalnya dalam kalangan Asy'ariyah (pengikut Imam al-Asy'ari) dalam realitasnya terjadi perbedaan visi antara guru dan murid, contoh Imam al-Asy'ari dengan Al-Baqilani, al-Ghazali dengan as-Sanusi. Seperti itu pula pasalnya dalam mazhab fiqih, banyak terjadi perbedaan pendapat atau fatwa antara guru dan murid. Misalnya Imam Syafi'i dengan para muridnya atau para pengikutnya (Syafi'iyah) seperti al-Nawawi, Al-Rafi'i, Al-Buthi, Al-Qaffal dan yang lainnya. Mereka tidak bisa lepas dari berbagai perbedaan yang terjadi di dalamnya, akan tetapi dahsyatnya, mereka tidak pernah terpecah-belah hanya karena perbedaan pendapat tersebut, setiap perbedaan yang terjadi dalam aspek *furu'iyah* (cabang-cabang ilmu agama) selalu mereka kembalikan pada perkara yang bersifat *ushuliyyah* (pokok-pokok ilmu agama). Hal itu dilakukan demi menjaga ukhuwah (persaudaraan) agar tidak bercerai-berai karena perbedaan.

Pendekatan dakwah secara kultural yang dipilih oleh kelompok Aswaja, sebenarnya dilatarbelakangi oleh pendirian mazhab Sunni atau Aswaja yang mengacu pada Islam sebagai agama fitri, yang bersifat menyempurnakan semua kebaikan yang ada pada manusia. Para imam yang telah dijadikan contoh di atas, menunjukkan bahwa betapa bijaksananya mereka dalam mengelola dan menyikapi setiap perbedaan yang timbul. Perbedaan tersebut terjadi tidak semata-mata karena dibentuk atau didorong oleh hawa nafsu untuk menentang argumen orang lain, melainkan hal itu terjadi karena para imam beserta pengikutnya

menyadari, ketika mereka berada di suatu wilayah yang memiliki ciri-ciri khas tersendiri di wilayah tersebut, baik dalam hal adat-istiadat atau budaya dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat yang berbeda-beda menurut wilayah atau bangsa masing-masing, mereka bukan menghapus kebudayaan yang sudah ada sebelumnya, melainkan mereka menyesuaikan kebudayaan tersebut dengan nafas-nafas Islam secara perlahan, lembut, santun, damai dan toleran. Atas dasar inilah kemudian Aswaja menumbuhkan sikap kemasyarakatan yang dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

1. Sikap *tawasut wal i'tidal*: Sikap pertengahan yang bertumpu pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan keharusan berbuat bijaksana dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama. Dengan sikap kemasyarakatan ini, Aswaja bisa menjadi kelompok panutan yang senantiasa bersikap adil, lurus dan bijaksana serta menghindari setiap persoalan yang mengandung sikap-sikap *tatharruf* (berlebih-lebihan).
2. Sikap *tasamuh*: dengan sikap ini, Aswaja dapat menyikapi setiap perbedaan, baik perbedaan pandangan maupun perbedaan-perbedaan yang lainnya dengan cara toleransi kepada setiap orang yang berbeda, dalam artian toleransi sesuai kadar yang telah ditentukan dalam agama. Apalagi mengenai perbedaan-perbedaan dalam agama yang bersifat *furu'iyah*, Aswaja selalu mentoleransi selama tidak mengubah sesuatu yang *ushul* (pokok-pokok agama).
3. Sikap *tawazun*: Sikap menjaga keseimbangan, dalam arti seimbang dalam melakukan khidmat atau hubungan kepada Allah (*hablu min alla>h*), hubungan kepada sesama manusia (*hablu min anna>s*) dan hubungan dengan

alam/lingkungan (*hablu min alam*). Menyelaraskan antara kepentingan masa lalu, saat ini dan masa yang akan datang.

4. Sikap *amar ma'ruf nahy munkar*: dengan sikap ini, Aswaja selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan-perbuatan baik yang mengandung kemaslahatan bersama dan mencegah dari perbuatan-perbuatan yang mengarah pada kerugian, kelalaian dan yang paling penting menjaga agar umat Islam tidak jatuh dan terjerumus ke dalam lembah kemaksiatan dan kehinaan.

Corak atau ciri-ciri metodologi beragama kelompok *Ahlussunnah wal Jamaah* di atas, dalam konteks keberagaman warga Nusantara (Indonesia) diejawantahkan oleh Ormas *Jam'iyah Diniyyah Nahdlatul Ulama* (NU) dan kelompok atau ormas-ormas lain yang satu visi-misi dalam membangun kemajuan Islam yang berlandaskan paham *Ahlussunnah wal Jamaah*.

B. Purifikasi

Purifikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai “penyucian”, “pembersihan”.²⁰ Jadi purifikasi dalam arti yang sederhana bermakna sebagai upaya penyucian sesuatu terhadap adanya sesuatu yang bukan bagian darinya. Misalnya air murni adalah air yang tidak pernah terkontaminasi atau tidak pernah bercampur dengan zat apapun. Dalam bahasa Inggris *purification* dari asal kata *purify* diartikan sebagai “*clean*”, “*clean up*”, “*clarify*”, “*refine*”, “*sanctify*”, kemudian ketika kata “*purify*” diturunkan atau diperinci (*break down*) menjadi “*purification*”, maka maknanya tidak jauh berbeda dengan

²⁰ Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI Daring dalam laman <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Purifikasi>. Diakses pada 01 Desember 2021.

makna yang ada dalam KBBI di atas, yakni “*sanctification*” (penyucian/pemurnian).²¹

Namun demikian, tatkala term purifikasi itu masuk dalam diskursus wacana keagamaan, maka pemaknaannya harus benar-benar selektif dan komprehensif. karena jika tidak, akibatnya bisa merusak term purifikasi itu sendiri, dan bahkan merusak wacana keagamaan atau agama itu sendiri. Misalnya makna purifikasi dalam agama, ambil contoh Islam kemudian menjadi purifikasi Islam. Istilah purifikasi Islam jika mengacu pada makna purifikasi secara umum sebagaimana di atas, maka maknanya adalah “upaya memurnikan atau menyucikan Islam dari berbagai macam pengaruh adat-istiadat, budaya atau hal-hal lain di luar Islam yang dapat mengotori Islam sebagai sebuah agama yang sakral dari Tuhan.

Menurut Fazlurrahman, gerakan purifikasi lahir dari rahim gerakan pembaharuan di dunia Islam pada abad ke-14 silam. Kemunculan gerakan ini pada mulanya diilhami oleh kesadaran sekelompok umat Islam yang memandang bahwa agama Islam telah jumud, stagnan dan berjalan di tempat alias tidak mengalami kemajuan yang signifikan. Dalam hal ini, peradaban Barat dan segenap pernak-perniknya yang mulai terpenetrasi ke dalam dunia Islam seperti konsep demokrasi, pluralisme, liberalisme dan isme-isme lain dianggap sebagai penyebab utama ketidakmurnian ajaran Islam. Sehingga sekelompok umat Islam ini melakukan gerakan transformasi secara mendasar (fundamental) guna untuk mengatasi kejumudan dan kemunduran moral sosial umat Islam secara umum.

²¹ Perincian lebih lengkap lihat Kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (Fourth Edition, 2008), 357.

Argumentasi yang diajukan oleh kelompok yang melakukan gerakan purifikasi tersebut adalah “kembali kepada Alquran dan Sunah”. Dengan cara itu, mereka yakin bisa mengatasi problematika umat Islam yang disebabkan oleh pelbagai pemikiran dan praktik-praktik lain yang datang dari luar Islam.²²

Menurut Almuntaqo Zainuddin dalam karya tesisnya yang berjudul “Gerakan Purifikasi Islam di Surakarta”. Dalam tesis tersebut, Zainuddin mengambil contoh lokal, yakni purifikasi Islam yang terjadi di daerah Surakarta. Menurutnya, gerakan pembaharuan Islam, baik secara global maupun lokal, keduanya lahir atas sebagai respon sebagian umat Islam terhadap dua realitas, yaitu realitas budaya lokal yang sangat kuat mengakar dalam tubuh umat Islam dan realitas masyarakat modern yang senantiasa mengalami perubahan nyaris setiap waktu, dinamisme peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terus-menerus diciptakan oleh masyarakat modern saat ini. Atas realitas pertama, sebagian umat Islam yang melakukan gerakan purifikasi ini berargumen bahwa, dalam hal keagamaan masyarakat Islam harus diarahkan kepada cara pemahaman yang benar, yakni yang sesuai dengan Alquran dan hadis tanpa embel-embel apapun di dalamnya. Sedangkan atas realitas kedua, mereka berkeyakinan bahwa, pemahaman keislaman harus senantiasa terus dikembangkan dengan tetap merujuk pada realitas pertama, dengan begitu, maka masyarakat Islam mempunyai legitimasi kuat bahwa Islam adalah agama yang tidak anti terhadap kemajuan.²³

²² Lanskap lebih lengkap lihat Awad Bahason, “Gerakan Pembaharuan Islam: Interpretasi dan Kritik” dalam *Prisma*, No. 0106-0129 (1984), 109-112.

²³ Almuntaqo Zainuddin, “Gerakan Purifikasi Islam di Surakarta (Studi tentang Al-Islam 1928-1960)” (Tesis—Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009), 2-4.

Dalam konteks Indonesia, gerakan purifikasi Islam dapat dilacak dalam sejarah perang Padri yang terjadi di Sumatera Barat, tepat sekitar kawasan Kerajaan Pagaruyung pada tahun 1803-1838. Simpang siru sejarah perihal perang Padri masih menjadi tanda tanya hingga saat ini. Dalam buku-buku dan manuskrip sejarah, dijelaskan secara gamblang bahwa perang Padri adalah perang melawan penjajah yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol. Namun demikian, tidak sedikit literatur yang menjelaskan bahwa perang Padri sebenarnya adalah perang saudara antar sesama bangsa dan antar sesama muslim di Sumatera Utara. Bermula dari gerakan pemurnian agama yang dilakukan oleh H. Miskin, H. Abdurrahman dan H. Muhammad Arif yang baru saja kembali ke Tanah Air sehabis melaksanakan ibadah haji dan belajar tentang agama Islam di kerajaan Saudi. Sedangkan waktu itu Saudi Arabia sedang gencar-gencarnya melakukan gerakan pemurnian agama atas dasar kerjasama antara Raja Saudi (Ibnu Saud) dan Muhammad Ibn Abdul Wahhab (pendiri sekaligus Imam Besar Salafi-Wahhabi) sekitar abad ke-18.²⁴

Kemudian setelah mereka kembali ke Indonesia, tepatnya di Sumatera Utara. *Dilalah* mereka langsung melakukan gerakan purifikasi atau pemurnian agama sebagaimana yang mereka pelajari dan mereka alami saat tengah belajar di Saudi Arabia yang waktu itu masih dikuasai oleh paham Salafi-Wahhabi yang dipimpin oleh Muhammad Ibn Abdul Wahhab. Praktik-praktik keagamaan yang telah mengalami akulturasi dengan budaya lokal seperti selamatan, tahlilan,

²⁴ Khaled Abou el-Fadl, *Sejarah Wahabi & Salafi*, terj. Helmi Mustafa (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), 7-59.

maulidan dan tradisi atau kebudayaan lokal lainnya yang terpenetrasi ke dalam praktik keagamaan Islam masyarakat setempat kala itu.²⁵

Dengan melihat fenomena tersebut, segera mungkin pasukan H. Miskin dan kawan-kawannya itu secara getol melakukan gerakan yang sangat keras dan fundamental kepada masyarakat yang dianggap telah melenceng dari ajaran Islam murni, kemudian terus berlanjut hingga pecahnya perang Padri yang saat ini dikenal sebagai peperangan melawan penjajah kolonial, padahal sekali lagi, perang Padri adalah perang yang ditimbulkan oleh gerakan pemurnian agama atau gerakan Salafi-Wahhabi yang dibawa ke Indonesia oleh H. Miskin dan kawan-kawan sekitar tahun 1802. Dan gerakan tersebut disebut-sebut sebagai gerakan pemurnian agama yang berideologi Salafi-Wahhabi pertama di Indonesia.²⁶

Adapun dalam konteks skripsi ini, penulis memotret purifikasi yang masuk dalam diskursus keagamaan *Jam'iyah Diniyyah Nahdlatul Ulama* (NU) yang berhaluan *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja). Dalam hal ini, yang dimaksud adalah purifikasi atau pemurnian aqidah *Ahlussunnah wal Jamaah* dalam tubuh Nahdlatul Ulama yang dilakukan oleh KH. Lutfi Bashori dan kawan-kawannya. Mengenai hal tersebut secara spesifik penulis mengulasnya di bab tiga dalam tulisan ini.

C. Hermeneutika Hans Georg Gadamer

Untuk mengawali pembahasan ini, perlu diketahui bahwa, *Wahrheit und Methode* (Kebenaran dan Metode) adalah karya besar Gadamer yang memuat pemikiran-pemikiran hermeneutika filosofisnya. Dalam karya tersebut, Gadamer

²⁵ Ibid.,

²⁶ Ibid.,

memulai analisisnya tentang hermeneutika yang tidak hanya semata-mata berbicara tentang teks, akan tetapi meliputi seluruh objek ilmu sosial dan humaniora. Kendati demikian, bahasa dalam sebuah teks tertentu masih mendapat bagian perhatian khusus Gadamer yang terbilang cukup diprioritaskan dan merupakan objek pokok dari hermeneutikanya. Sehubungan dengan hal tersebut, Gadamer mengatakan “*Alles Schriftliche ist in der Tat in bevorzugter Weise Gegenstand der Hermeneutik*” yang jika dimaknai dalam bahasa kita, arti ungkapan Gadamer di atas, bermakna “Semua yang tertulis pada kenyataannya lebih diutamakan sebagai objek hermeneutika).²⁷

Perihal teori atau metode penafsiran, Gadamer memang tidak pernah menjelaskan, baik secara implisit maupun eksplisit. Hal itu tidak dilakukan karena ia tidak mau tersesat dalam ide universalisme metode hermeneutika untuk semua bidang ilmu sosial dan humaniora. Dalam alasan yang berbeda, ia menegaskan bahwa filsafat hanya berbicara soal ide-ide umum, mendasar dan sangat prinsipil tentang suatu objek pembahasan. Oleh karena itu, ia pasrahkan secara penuh pembahasan mengenai metode tertentu pada masing-masing ahli bidang ilmu tertentu. Walaupun demikian, beberapa teori hermeneutika Gadamer dapat dipakai untuk mempertajam metode pemahaman dan penafsiran suatu objek tertentu, termasuk di dalamnya teks tertulis. Pembacaan Sahiron Syamsuddin atas hermeneutika Gadamer menghasilkan beberapa poin pokok yang dapat dijadikan

²⁷ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017), 78.

titik pijak dalam memahami teori penafsiran ala Gadamer, berikut adalah beberapa bentuk ringkasan teori yang dimaksud:²⁸

1. *Effective History Theory* (Teori Sejarah Efektif)

Dalam poin ini, Gadamer menyebutnya sebagai “*Wirkungsgeschichtliches Bewusstsein*” (kesadaran keterpengaruhannya oleh sejarah). Maksudnya adalah, seorang penafsir (interpreter) harus menyadari terlebih dahulu mengenai posisi dirinya yang tidak bisa lepas dari pengaruh sejarah, yang bisa saja itu berupa ‘tradisi’, ‘kultur’ dan ‘pengalaman hidup lainnya’. Untuk mendapatkan kesadaran tersebut, Gadamer sendiri mengakui hal itu adalah sesuatu yang cukup sulit untuk dilakukan, karena dari posisi kesadaran inilah seorang penafsir bisa terang melihat objek yang hendak ditafsirkan pun juga sebaliknya, ia bisa kabur melihat apa yang hendak ditafsirkan.

Kabur atau tidaknya sebuah penafsiran tergantung pada ‘*effective history*’ atau kesadaran akan keterpengaruhannya sejarah yang dialami oleh sang penafsir. Inilah yang Gadamer sebut sebagai situasi hermeneutik, yakni seorang penafsir akan selalu berada pada situasi tertentu yang dapat mempengaruhi pemahamannya terhadap teks yang sedang ditafsirkan, baik dia sadar ataupun tidak dirinya akan selalu berada pada situasi tersebut, dan hal itu sangat mempengaruhi pemahamannya ketika ia tengah melakukan penafsiran. Inti dari teori ini adalah bahwa, seorang penafsir harus bisa mengatasi subjektifitasnya ketika dia menafsirkan sebuah teks.

2. Teori *Pre-understanding* (pra-pemahaman)

²⁸ Ibid.,

Sebagai lanjutan dari teori yang pertama (*effective history*), selanjutnya Gadamer membuat rumusan yang kedua, yakni teori *pre-understanding* atau pra-pemahaman. Pra-pemahaman di sini, diperoleh penafsir dari pengalaman hidupnya berupa *Wirkungsgeschichtliches* (keterpengaruh sejarah), sehingga pemikiran dalam dirinya yang telah terpengaruh oleh sejarah sebelumnya membentuk sebuah pra-pemahaman, dan pra-pemahaman di sini menjadi titik pijak seorang penafsir dalam penafsirannya. Tanpa pra-pemahaman sebelumnya, seorang penafsir tidak akan sempurna memahami teks secara baik. Sehubungan dengan hal itu, Gadamer menjelaskan:

“Dalam proses pemahaman, pra-pemahaman selalu memainkan peran, pra-pemahaman ini diwarnai oleh tradisi yang berpengaruh, di mana seorang penafsir berada, dan juga diwarnai oleh prejudis-prejudis (dugaan awal) yang terbentuk dalam tradisi tersebut.”

Dalam teori ini, pra-pemahaman diharuskan selalu ada dalam diri seorang penafsir, keharusan tersebut dimaksudkan agar seorang penafsir bisa berdialog (antara pra-pemahaman yang ada dalam dirinya dengan isi teks yang sedang ditafsirkan). Walaupun pra-pemahaman harus selalu ada dalam diri penafsir, akan tetapi Gadamer memberi sebuah peringatan mengenai pra-pemahaman tersebut, yakni pra-pemahaman harus senantiasa terbuka, dalam artian keberadaannya tidak bisa diabaikan begitu saja, ia harus bisa dikritisi oleh penafsir itu sendiri. Sehingga dengan demikian, pra-pemahaman yang nantinya menjadi nilai subjektif dari pemahaman seorang penafsir bisa seimbang dengan nilai objektif yang ada dalam teks yang ditafsirkan.

Apalagi menurut Gadamer, ketika seorang penafsir sadar bahwa pra-pemahamannya tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh teks yang

ditafsirkan, pada saat itu pula seorang penafsir sangat diwajibkan untuk mengoreksi atau merehabilitasi pra-pemahamannya tersebut. Namun sebaliknya, jika penafsir tidak mengoreksi pra-pemahamannya setelah ia sadar pra-pemahaman tersebut keliru alias tidak sesuai dengan maksud teks, maka dikhawatirkan penafsirannya berbau subjektif yang pada akhirnya mengarah kepada kesalahpahaman dalam sebuah penafsiran. Adapun hasil dari koreksi atau rehabilitasi seorang penafsir atas pra-pemahamannya, Gadamer menyebutnya sebagai “*Vollkommenheit des Vorverstandnisses*” (kesempurnaan pra-pemahaman).

3. *Fusion of Horizons Theory* (Teori Penggabungan/Asimilasi Horisons)

Sebagaimana penjelasan teori sebelumnya, bahwa ketika seseorang sedang melakukan penafsiran atas sebuah teks, maka penafsir mempunyai kewajiban untuk mengoreksi atau mengkritisi pra-pemahamannya. Hal ini berhubungan erat dengan rumusan Gadamer soal “*fusion of horizons*” (penggabungan horisons). Maksud dari rumusan ini adalah seorang penafsir ketika menafsirkan sesuatu atau sebuah teks, maka ia harus sadar bahwa ada dua horisons yang senantiasa menyelimuti proses penafsirannya, yakni horison (cakrawala pengetahuan) yang ada dalam teks dan horisons (pemahaman) seorang penafsir yang berhadapan dengan teks.

Dua horisons di atas, hemat Gadamer harus selalu berdialog antar satu dengan yang lainnya. Karena apabila antara horisons penafsir dengan horisons teks tidak terkoneksi atau tidak bisa dikomunikasikan, maka akan timbul gap atau celah dan ketegangan yang pasti akan muncul di antara keduanya.

Misalnya ada seorang interpreter (penafsir) yang sedang melakukan penafsiran atas teks kitab suci, kitab suci di sini mempunyai konteks historis yang melingkupinya ketika kitab itu diturunkan, pun sebaliknya demikian, seorang penafsir juga memiliki konteks historis di mana ia hidup dan berkembang, di situ pula ia mengenyam segenap pengalaman hidup yang mempengaruhi pemikiran dan pemahamannya, dan ketika ia melakukan penafsiran atas kitab suci tersebut, maka horisons atau pengalaman hidup sebelumnya akan mewarnai produk penafsirannya.

Oleh karena itu, Gadamer menegaskan, bahwa seorang penafsir harus terbuka dan mengakui adanya dua horisons yang ada dalam dirinya dan yang ada di dalam teks yang hendak ditafsirkannya. Lebih lanjut Gadamer menjelaskan, sesungguhnya horisons yang dimiliki oleh seorang penafsir hanya sebagai alat bantu untuk memahami makna sebuah teks yang sedang ditafsirkan. Bukan malah sebaliknya, teks dijadikan sebagai alat bantu untuk memaksakan horisons penafsir agar teks bisa sesuai dengan maksud horisons dirinya. Atau dengan kata lain, horisons penafsir hanyalah sebagai pendapat atau kemungkinan yang bisa membantu memahami makna sebuah teks. Dan sebuah pendapat atau kemungkinan sangatlah kurang baik apabila ia dipaksakan. Oleh karena itu, di sinilah pentingnya "*fusion horisons*" bagi seorang penafsir, yakni dapat mempertemukan antara subjektifitas penafsir dan objektifitas teks, di mana makna objektif sebuah teks lebih diprioritaskan.

4. *Application Theory* (Teori Aplikasi/Penerapan)

Dalam rumusan teori yang terakhir ini, Gadamer ingin lebih menyempurnakan tiga rumusan teori sebelumnya agar bisa saling terhubung satu sama lain, yakni ketika penafsir sadar akan keterpengaruhannya sejarah yang melekat pada dirinya, sadar akan adanya pra-pemahaman dalam dirinya dan sadar bahwa ada dua horizons yang harus diatasi ketika melakukan sebuah penafsiran. Lalu apa yang harus penafsir lakukan ketika sudah berhasil mengatasi ketiganya? Teori aplikasi adalah jawabannya, bagaimana maksud teori aplikasi ini? Maksudnya adalah seorang penafsir harus melakukan penerapan atau mengaplikasikan makna terdalam yang diinformasikan oleh sebuah teks yang sedang ditafsirkan, di dalam diri teks pastilah mengandung sebuah informasi yang hendak dikatakan kepada *audience* di masa dan tempat di mana teks itu lahir.

Adapun tugas seorang penafsir dalam teori ini adalah mengambil makna terdalam atau makna terpenting (*meaningful sense*) yang ada di dalam teks tersebut. Bukan mengambil makna teks secara literal, mengapa demikian? Karena teks itu ditulis oleh *author* di masa lampau, sedangkan pembaca atau penafsir hari ini berada di era yang tentunya berbeda dengan era saat penafsir melontarkan teks tersebut ke publik atau *audience*, misalnya ekonomi, politik, kebudayaan, adat-istiadat yang tentu hal itu berubah seiring dengan perkembangan zaman dan pergeseran waktu. Oleh karena itu, bukanlah tugas penafsir jika hanya mengambil makna teks secara literal, tetapi tugas penafsir adalah benar-benar mengambil makna sesungguhnya apa yang hendak *author* katakan kepada penafsir atau kepada pemirsa teks tersebut. Dengan begitu,

maka produk penafsiran bisa menjadi lebih objektif dan mendekati kebenaran informasi yang disampaikan oleh teks itu. Keempat rumusan teori di atas, itulah yang akan menjadi pisau analisis penulis untuk membedah pemikiran KH. Lutfi Bashori yang akan dibahas lebih detail pada bab IV dalam tulisan ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

GENEALOGI PEMIKIRAN KH. LUTFI BASHORI: MENGUAK SEJARAH BERDIRINYA NU GARIS LURUS

A. Profil KH. Lutfi Bashori

KH. Lutfi Bashori lahir di kota Malang Jawa Timur dari pasangan KH. M. Bashori Alwi dan Ny. Hj. Qomariyah binti Abdul Hamid. Seperti umumnya anak-anak yang lahir di kota santri (Singosari) kala itu, KH. Lutfi Bashori semasa kanak-kanak menempuh pendidikan formalnya pada jenjang dasar di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Al-Ma'arif Singosari, Malang sejak tahun 1972-1979. Selesai pendidikan dasar, masih di kota yang sama, kemudian KH. Lutfi Bashori melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah di Sekolah Menengah Pertama Negeri I (SMPN I) Singosari pada tahun 1979-1981. Dua jenjang pendidikan tersebut, tampaknya menjadi akhir dari pendidikan formal KH. Lutfi Bashori, karena setelah itu putra dari 11 bersaudara ini memutuskan untuk menempuh pendidikan selanjutnya di Pondok Pesantren Darut Tauhid yang terletak di kelurahan Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang di bawah asuhan Syaikh Abdullah Awadl Abdun. Di Pondok Pesantren inilah KH. Lutfi Bashori belajar ilmu-ilmu dasar keislaman, terutama ilmu alat (nahwu-sorrof/gramatikal bahasa Arab) dan ilmu keagamaan lainnya.²⁹

Setelah kurang lebih satu tahun berada di Pondok Pesantren Darut Tauhid, tepatnya sejak tahun 1981 hingga 1982 akhirnya KH. Lutfi Bashori mendapat

²⁹ H. Lutfi Bashori, *Musuh Besar Umat Islam* (Malang: Darkah Media, 2019), 268.

kesempatan untuk menimba ilmu di kawasan Timur Tengah, tepatnya di Makkah dan Madinah. Pada saat itu usia KH. Lutfi Bashori masih terbilang sangat muda belia, yakni umur 18 tahun. Namun karena tekadnya yang kuat dalam mencari ilmu, KH. Lutfi Bashori tidak mengurungkan niatnya untuk tetap berangkat menimba ilmu sekalipun harus keluar dari negerinya. Ilmu-ilmu keagamaan yang telah diperoleh di Pesantren Darut Tauhid menjadi bekal bagi KH. Lutfi Bashori untuk berangkat ke Timur Tengah dalam rangka melanjutkan pengembaraan intelektualnya. Sesampainya di Timur Tengah, Madinah menjadi tempat mukim pertama yang dituju oleh KH. Lutfi Bashori, tepatnya pada tahun 1983 sampai pada tahun 1986 ia menuntut ilmu dan bermukim di sana. Kemudian pada tahun berikutnya, yakni tahun 1987 ia memutuskan untuk berpindah ke Makkah, ia bermukim lagi di sana sampai pada tahun 1991. Di Makkah inilah KH. Lutfi Bashori bertemu dengan salah seorang ulama besar dan karismatik, yakni Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Al-Hasani (alm), kepadanya KH. Lutfi Bashori berguru.³⁰

Selama berguru kepada Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Al-Hasani, KH. Lutfi Bashori lebih mendahulukan berkhidmat daripada belajar kepada gurunya. Hal itu, tergambar ketika KH. Lutfi Bashori menjadi pelayan para tamu majelis taklim Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Al-Hasani, KH. Lutfi Bashori senantiasa menghadirkan kopi dan teh kepada seluruh tamu yang datang dan pergi di majelis taklim gurunya. Selain aktivitasnya sebagai pelayan, KH. Lutfi Bashori juga sempat menjadi katib (istilah sekarang sekretaris) yang membukukan

³⁰ Ibid.,

surat-menyurat, catatan harian (diari), serta pemikiran guru besarnya ke dalam buku tulis yang berukuran tebal dengan tulisan khat yang baik dan jelas. Dalam perpustakaan pribadi Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Al-Hasani sangat banyak sekali goresan-goresan tangan (tulisan) KH. Lutfi Bashori yang tersimpan rapi di dalamnya. Aktivitasnya sebagai pelayan tamu dan sebagai katib Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Al-Hasani, hal itulah yang menjadi kenangan indah dan tak terlupakan bagi KH. Lutfi Bashori. Sehingga sampai ajal menjemput Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Al-Hasani, KH. Lutfi Bashori merasakan duka yang teramat dalam, karena baginya sang Guru adalah pelita yang menerangi hidupnya.³¹

Sewaktu masih *nyantri* kepada Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Al-Hasani, KH. Lutfi Bashori suatu ketika pernah diminta oleh gurunya tersebut untuk mencari tahu tentang nasab atau silsilah keluarganya, sebab hal itu penting untuk diketahui agar KH. Lutfi Bashori bisa mengenal dan menghormati para leluhur-leluhurnya, baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat. Dengan penuh khidmat, KH. Lutfi Bashori mengindahkan apa yang telah diamanatkan oleh gurunya itu. Singkat cerita, setelah KH. Lutfi Bashori kembali ke tanah air ia langsung menanyakan tentang silsilah keluarganya kepada sayang ayah (KH. Bashori Alwi). Namun sang ayah tidak memberikan jawaban yang cukup memuaskan hati, sehingga KH. Lutfi memilih bertanya tentang nasabnya kepada para bibi-bibinya dari jalaur ayahnya. Dari sinilah kemudian ia menemukan jawaban tentang apa yang selama ini ia cari.

³¹ Ibid, 269-270.

Jawaban yang diberikan oleh para bibinya tersebut, menerangkan bahwa KH. Lutfi Bashori mempunyai ikatan darah (keturunan) dengan bangsawan Madura, yakni Adipati Omben, Sampang, Madura yang bernama Datuk Husain. Makam Datuk Husain akrab disebut sebagai Bujuk Rokem yang terletak di kawasan atas gunung Eliyan Omben. Dat uk Husain mempunyai anak bernama Datuk Hasan, Bujuk Raddin adalah gelar yang diberikan oleh orang-orang Madura atas makam Datuk Hasan yang terletak di kawasan Batu Nahong, Bangkalan, Madura. Kemudian Datuk Hasan juga memiliki anak yang bernama Datuk Yusuf Qadir, makamnya terletak di daerah yang tidak jauh dari kota Sampang, yakni kawasan Bargan, kecamatan Jrengik.

Selanjutnya, Datuk Yusuf Qadir memiliki anak bernama Alwi yang akrab disapa dengan Agus Matal, makamnya terletak di atas gunung daerah Sumber Glemuk Angsokah, Sampang. Datuk Alwi pun mempunyai keturunan yang bernama Abdurrahim, beliau inilah Datuk KH. Lutfi Bashori yang hijrah dari pulau Madura menuju pulau Jawa, tepatnya di daerah Singosari, Malang. Datuk Abdurrahim bermukim di Singosari sampai akhir hayatnya, makamnya pun berada di sana. Dari Datuk Abdurrahim beserta sang istri, kemudian lahirlah seorang yang bernama Buyut Murtadla (ahli Alquran yang cukup disegani di Singosari), makam beliau juga ditempatkan di daerah yang sama dengan makam ayahnya (Datuk Ibrahim).

Adapun Datuk Murtadla memiliki putra yang bernama kiai Alwi (aktivis NU pada masanya). Makam beliau berada di kawasan makam pemakaman Kadipaten Singosari. Dari kiai Alwi lahir seorang yang bernama kiai Bashori yang

kelak menjadi ayah kandung dari KH. Lutfi Bashori. Jadi, secara runut silsilah keluarga KH. Lutfi Bashori dapat dilukiskan sebagai berikut: KH. Lutfi Bashori bin KH. Bashori Alwi bin kiai Alwi bin Datuk Murdadla bin Datuk Abdurrahim bin Datuk Alwi (Agus Matal) bin Datuk Yusuf Qadir bin Datuk Hasan (Bujuk Raddin) bin Datuk Husain (Bujuk Rokem).³²

Selain dikenal sebagai kiai muda yang gigih dalam membela Islam, KH. Lutfi Bashori juga terkenal sebagai aktivis dan organisatoris. Hal ini dapat dilihat dari rekam jejaknya yang pernah bertengger di beberapa organisasi, baik organisasi yang berskala daerah maupun nasional. Di antara organisasi yang pernah digeluti oleh KH. Lutfi Bashori seperti Forum Masyarakat Islam Singosari (FORMAIS), Forum Ulama Umat Indonesia (FUUI) Bandung, Jawa Barat, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Komisi Fatwa MUI kabupaten Malang, Front Pembela Islam (FPI) Jawa Timur, Forum Silaturahmi Peduli Syariat (FSPS) se Malang Raya, Forum Komunikasi Remaja Masjid (FKRM) kabupaten Malang, Tim Fakta dan ARIMATEA cabang Malang (dua organisasi yang berkecimpung dalam membentengi umat Islam dari maraknya kristenisasi), Ketua Komisi Hukum dan Fatwa MUI Kabupaten Malang, ketua Lembaga Penegakan Aqidah Islam (LPAI), yakni lembaga yang membentengi aqidah umat Islam melalui literasi (karya tulis), dan sebagai Wakil Rais Syuriah MWC NU Singosari Malang selama dua periode (2013-2023).³³

³² Ibid, 269-272.

³³ Lihat website pribadi KH. Lutfi Bashori di laman <https://www.pejuangislam.com/main.php?prm=profil&id=27>. Diakses pada 4 Desember 2021.

B. Genealogi Pemikiran KH. Lutfi Bashori

Sebelum masuk pada pembahasan mengenai genealogi pemikiran KH. Lutfi Bashori, terlebih dahulu penting untuk diketahui bahwa, KH. Lutfi Bashori jika dilihat dari kilas balik profil atau biografinya, tampak di dalamnya bahwa ia adalah seorang aktivis muslim yang berani dan bisa bertengger di mana saja. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dirinya pernah duduk dalam organisasi Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan Front Pembela Islam (FPI) yang sekarang menjadi eks FPI. Kendati demikian, KH. Lutfi Bashori merupakan kiai yang juga bukan hanya sekedar mengaku sebagai orang yang setia pada NU, tetapi juga diakui oleh berbagai kalangan masyarakat sebagai kiai yang getol berupaya keras dalam memelihara kemurnian aqidah Nahdlatul Ulama (NU) dari ancaman pendangkalan aqidah yang ditengarai berasal dari ideologi-ideologi seperti pluralisme, sekularisme, liberalisme dan isme-isme lain yang dapat merusak aqidah umat Islam secara umum dan NU secara khusus.³⁴

Kecintaan KH. Lutfi Bashori terhadap NU adalah wajar saja, karena latar belakang keluarganya juga merupakan orang-orang yang berkontribusi di NU, seperti ayahnya (KH. Bashori Alwi) yang pernah mendirikan banom NU seperti

³⁴ KH. Lutfi Bashori dalam berbagai tulisan atau karya-karyanya selalu mengatakan bahwa dirinya sangat merindukan NU zaman dulu, yang mana NU dulu dinilai sangat sesuai dan sejalan dengan pemikiran pendirinya, yakni Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari yang tidak lepas dari ajaran-ajaran syariat Islam yang sah. Adapun NU dewasa ini, dalam pandangannya, terutama ketika muncul tokoh-tokoh muda yang mempunyai pemikiran liberal kemudian masuk dalam tubuh NU seperti Ulil Absar Abdallah (Gus Ulil) yang sempat mendeklarasikan dirinya sebagai kelompok Jaringan Islam Liberal (JIL), hal tersebut dinilai oleh KH. Lutfi Bashori sebagai pencemaran nama baik NU, bahkan pencemaran dan penghinaan terhadap agama Islam secara umum. Figur seperti KH. Lutfi Bashori, sebagaimana yang diungkapkan oleh Pengasuh Pesantren Ihyaus Sunnah (Pasuruan), yakni al-Habib Abdurrahman bin Husain As-Segaf mengatakan, "Sekarang ini jarang sekali orang NU yang benar-benar NU tulen, seperti zamannya KH. Hasyim Asy'ari, laah.. di antara orang-orang NU yang jarang sekali ditemukan itu, adalah KH. Lutfi Bashori. Maka sangat keliru kalau ada orang mengatakan bahwa ust. Lutfi telah keluar dari NU,.. Justru KH. Lutfi Bashori lah yang berjuang memurnikan NU asli seperti saat didirikan dahulu." Lihat uraian profil KH. Lutfi Bashori dalam Bashori, *Musuh Besar Umat*, 274.

Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz (JQH), organisasi ini sebagai cikal-bakal lahirnya MTQ nasional dan internasional. Selain itu, ayah KH. Lutfi Bashori merupakan sahabat karib ulama sepuh NU, yakni KH. Maimoen Zubair (alm). Bahkan KH. Bashori Alwi dan KH. Maimoen Zubair bisa dikatakan sebagai sahabat karib tunggal guru (satu perguruan), karena keduanya secara sanad keilmuan bersambung. Kiai Maimoen Zubair pernah belajar langsung kepada Sayyid Alawi bin Abbas Al-Maliki Al-Hasani Al-Makki, sementara KH. Bashori Alwi belajar kepada putranya Sayyid Alawi, yakni Sayyid Muhammad bin Alawi (pernah bermukim di kota Malang).³⁵ Begitu pula dengan kakeknya yang bernama KH. Alwi Murtadla yang tidak lain adalah pengurus NU, bahkan pernah menjadi anggota majelis konstituante RI perwakilan dari NU Jawa Timur. Kiai Alwi pernah menjadi pengurus Ketua Cabang NU Singosari (cikal-bakal NU Cabang Kabupaten Malang).³⁶

Adapun genealogi pemikiran KH. Lutfi Bashori tergambar jelas dalam bukunya yang berjudul "Musuh Besar Umat Islam", dan dalam website pribadinya di laman www.pejuangislam.com. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa KH. Lutfi Bashori, kendati hanya sebagai warga NU kultural. Dalam ceramah-ceramah dan tulisan-tulisannya ia selalu mendengarkan agar warga NU kembali kepada NU yang sesungguhnya, yakni seperti NU semasa Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari masih hidup. Pandangan KH. Lutfi Bashori yang demikian, tentu saja tidak berdiri sendiri.

³⁵ Muhammad Abid Muffan, "Kisah Keakraban KHM. Bashori Alwi dan KH. Maimoen Zubair", <https://jaringansantri.com/kisah-keakraban-khm-basori-alwi-dan-kh-maimoen-zubair/>. Diakses pada 05 Desember 2021.

³⁶ Lihat selengkapnya dalam <https://duta.co/benarkah-dia-pembenci-nu-ini-sosok-gus-luthfi-bashori-yang-jarang-diketahui-orang>. Diakses pada 05 Desember 2021.

Dalam bagian subbab bukunya yang menerangkan seputar aktivitas organisasi dan aktivitas dakwahnya, dijelaskan bahwa, KH. Lutfi Bashori sangat akrab dengan tokoh-tokoh seperti al-Habib Abdurrahman bin Husain As-Segaf (pengasuh Pesantren Ihyaus Sunnah Pasuruan dan Ketua FPI Jawa Timur), Habib Thohir bin Abdullah Al-Kaaf (mubaligh asal Tegal, Jawa Tengah), Drs. Habib Muhammad bin Hasan Baharun (mubaligh dan penulis asal Malang), Habib Muhammad bin Zain Al-Kaaf (Yayasan al-Bayyinah Surabaya), KH. Dawam Anwar (pengurus PBNU), KH. Irfan Zidni (ketua lajnah falakiah dan dewan syura PBNU), Ust. H.M. Amin Djamaluddin (pimpinan Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, Jakarta) dan beberapa tokoh kiai lainnya, KH. Lutfi Bashori sangat getol memerangi segalanya yang dinilai tidak mencerminkan syariat-syariat Islam yang murni atau segala sesuatu yang dinilai melenceng dari Islam, kendati dalam pandangan tokoh atau ulama lain tidak sama dengan pandangan KH. Lutfi Bashori tersebut.³⁷

Selain itu, upaya KH. Lutfi Bashori dalam menegakkan formalisasi syariat Islam dalam tatanan Undang-Undang Negara terlihat begitu kuat bersama Amir Majelis Mujahidin Indonesia, yakni Abu Bakar Ba'asyir. Dalam memerangi tokoh-tokoh NU yang dinilai berideologi liberal seperti Ulil Absar Abdalla, KH. Lutfi Bashori bersama dengan KH. Athian Ali (ketua FUUI Bandung) sangat keras menentang dan bahkan mengajukan fatwa hukuman mati untuk Ulil Absar Abdalla.³⁸ Bergumuhnya KH. Lutfi Bashori dengan beberapa organisasi dan beberapa tokoh tersebut, itulah yang sedikit banyak mempengaruhi kerangka

³⁷ Bashori, *Musuh Besar Umat*, 272-278.

³⁸ Fatwa hukuman mati terhadap Ulil Absar Abdalla, disampaikan oleh KH. Lutfi Bashori pada acara ulang tahun MMI yang digelar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ibid, 275.

pemikiran keagamaan KH. Lutfi Bashori, bahkan dalam perkembangan selanjutnya, KH. Lutfi Bashori tampak tidak mau bermakmum pada pimpinan NU (KH. Said Aqil Siradj) dan beberapa tokoh lainnya seperti Gus Dur (alm) dkk yang menurutnya tidak pantas menjadi tauladan warga NU, hingga pada akhirnya KH. Lutfi Bashori mufaraqah (memutus ikatan) atau berpisah dari kalangan NU mayoritas dan mendirikan NU yang berembel Garis Lurus (NU GL atau NU Garis Lurus), bahkan dirinya dinobatkan sebagai imam besar dalam NU GL.

C. Pemikiran Purifikasi Islam *Ahlussunnah wal Jamaah* KH. Lutfi Bashori

Sebagaimana yang telah disinggung di awal, KH. Lutfi Bashori kurang setuju dengan cara beragama NU saat ini. Menurutnya corak keberagamaan NU sekarang sudah tidak lagi sama dengan corak keberagamaan NU tempo dulu, yang mana NU tempo dulu selalu berpegang teguh pada konsep-konsep *Ahlussunnah wal Jamaah* ala Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari yang bebas dari segala macam bentuk kontaminasi ideologi-ideologi SEPILIS (Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme). Lebih lanjut KH. Lutfi Bashori menegaskan, bahwa sekarang NU, terutama tokoh-tokoh yang dianggap penting di dalamnya justru mengembangkan ideologi-ideologi di atas, dengan membuat rumusan baru dan meredefinisi Aswaja seperti yang mereka kembangkan saat ini yang disebutnya sebagai Aswaja inklusif dengan tujuan agar Aswaja dapat mengakomodir kelompok Syiah atau Liberal, bahkan kelompok Wahhabi dalam definisi Aswaja Gaya Baru itu.³⁹

³⁹ Bashori, *Musuh Besar Umat*, 255.

Untuk mengawali pemikiran purifikasinya, mula-mula KH. Lutfi Bashori menyebutkan beberapa penyakit yang sedang menggerogoti umat Islam saat ini, tidak terkecuali warga NU khususnya. Perihal tersebut, KH. Lutfi Bashori berpendapat bahwa, siasat yang dijalankan oleh musuh-musuh Islam itu adalah dengan infiltrasi (penyusupan) peradaban yang sangat halus, rapi, sistematis namun esensinya sangat brutal dalam menyerang umat Islam. Tidak sedikit umat Islam yang terpedaya oleh budaya-budaya kafir, yang secara terang-terangan berlawanan dengan nash sharih, baik Alquran maupun Sunah dan warisan ijtihad para ulama terdahulu (salaf). Ironinya lagi, tidak jarang tokoh-tokoh Islam yang seharusnya bisa menepis pengaruh-pengaruh budaya kafir yang bertentangan dengan syariat itu, justru dari mereka banyak yang hanyut tenggelam dalam arus peradaban kafir tersebut.⁴⁰

Disadari ataupun tidak, dari umat Islam tentu sudah tidak terhitung lagi berapa korban yang telah jatuh terjerumus dalam jurang peradaban yang tak tentu arahnya, sementara yang sadar akan hal itu sangatlah sedikit. Bagaimana bisa disadari, sedangkan tokoh-tokoh besarnya saja sudah terkontaminasi dan berenang di dalam peradaban kafir itu. Bahkan mereka yang sudah kadung hanyut dalam peradaban tersebut, justru mereka merasa lebih senang dengannya, seakan mereka terkena zat adiktif yang membahayakan oleh karena efeknya yang dapat membuat seseorang candu. Transfer peradaban kafir yang masuk dalam atmosfer umat Islam sangatlah efektif, ibarat wabah yang ganas ia menyerang dan menyebar

⁴⁰ Ibid, 1-5.

secepat mungkin kepada seluruh lapisan umat Islam, jangankan orang-orang awam, bahkan tokoh besar dan sekaliber nasional saja bisa terpana olehnya.⁴¹

Terhadap budaya-budaya kafir yang dimaksud, secara spesifik KH. Lutsi Bashori menyebutkan mulai dari tayangan atau tontonan pertelevisian nasional yang menyiarkan acara seperti Indonesian Idol, Mama Mia, sinetron romansa yang menampilkan aksi-aksi yang berbau pornografi tidak sedikit tayang dalam siaran atau kanal pertelevisian nasional. Yang disebutkan itu hanyalah beberapa saja dari sekian banyak bahaya-bahaya laten lainnya yang siap melumat umat Islam kapan pun dan di mana pun. Selain itu, tantangan yang berupa pemikiran dan ideologi tidak kalah bahayanya dengan apa yang telah disebutkan tadi. Ideologi sekularisme, pluralisme dan liberalisme, lagi-lagi itulah yang terus-menerus diimpor oleh sekelompok umat Islam yang tidak bertanggungjawab, dan hal itu pulalah yang menyebabkan penerapan syariat Islam secara kafah menjadi terganggu dan tidak berjalan mulus di negeri ini.⁴²

Berangkat dari pandangan tersebut, KH. Lutfi Bashori kemudian membawanya pada ranah Aswaja yang ada dalam tubuh NU. Dalam argumentasinya terkait dengan berubahnya orang-orang NU atau warga Nahdliyyin, KH. Lutfi Bashori mengutarakannya dengan narasi satire, yakni mengatakan “Rindu NU Tempoe Doloe”, berikut adalah uraian mengenai narasi tersebut:⁴³

Dulu, NU adalah organisasi yang jauh dari intrik-intrik politik. Bukan organisasi yang kental dengan aroma kepertaian sekuler. Organisasi yang jauh

⁴¹ Ibid.,

⁴² Ibid.,

⁴³ Ibid, 235-239.

dari upaya mencari kucuran dana syubhat yang tidak jelas halal-haramnya. Bukan organisasi yang haus kucuran dana dari kalangan Syiah Iran, atau dana dari Wahhabi Saudi maupun dana yang berasal dari kalangan liberal Barat, atau mencari dana Perindo, partai yang diusung oleh seorang China non Muslim, si Harry Tanosoedibyo.

Dulu, NU adalah organisasi yang lebih banyak mengurus orang yang mengkaji ayat-ayat Alquran, Hadis Nabi Muhammad Saw., dan ilmu para u;sama Salaf yang tertera dalam kitab kuning. Bukan organisasi yang konsentrasi mengurus ayat-ayat konstitusional.

Dulu, NU adalah organisasi yang lebih mengedepankan wawasan keislaman dalam bingkai ketasawufan dengan penguatan aqidah Ahlussunah wal Jamaah sebagai pijakan beragama bagi seluruh warganya. Bukan organisasi yang lebih mengutamakan wawasan kebangsaan dan menomorduakan wawasan keislaman itu sendiri.

Dulu, NU adalah organisasi yang menolak kehadiran aliran sesat. Sebagaimana yang diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Bukan organisasi yang melegalkan sikap toleransi terhadap keberadaan aliran sesat, seperti Wahhabisme, Syiahisme dan Liberalisme, dengan mengatasnamakan demi wawasan kebangsaan atau demi Hak Asasi Manusia secara berlebihan.

Dulu, NU adalah organisasi yang aktif melawan upaya kristenisasi bangsa Indonesia yang dilakukan oleh penjajah Belanda dan berani menyatakan perang melawan mereka. Bukan organisasi yang ikut aktif menjaga gereja di saat malam

Natal, serta gemar berbasa-basi mengucapkan selamat Natal kepada kaum kafir itu.

Dulu, NU adalah organisasi yang melanjutkan dakwah para Walisongso yang secara bertahap melakukan islamisasi bangsa Indonesia, yang semula mayoritas penduduk Indonesia adalah penganut Animisme, Dinamisme, Hindu dan Budha, hingga bisa berubah total menjadi umat Islam yang jumlahnya mayoritas, bahkan sebagai penghuni wilayah Indonesia yang mengamalkan ajaran Alquran, Hadis serta kitab-kitab kuning dengan parameter bahasa Arab, sekalipun dalam memahaminya tetap menggunakan terjemahan bahasa daerah. Bukan organisasi yang sengaja berupaya mengindonesiakan Islam beserta jaran-ajarannya yang asli, dengan cara semisal publikasi Jawaisasi lagu pembacaan Alquran (Alquran langgam ngeremo Jawa), agar secara bertahap warga NU menjadi alergi terhadap segala sesuatu yang berbau Arab, bahkan diganti istilah Islam Nusantara.

Dulu, NU adalah organisasi yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai seorang pengarang beberapa kitab agama, yang semua isinya menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Bukan organisasi yang mengingkari pentingnya arabisasi umat Islam dunia, karna Alquran itu sendiri adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah dengan memakai bahasa Arab.

Dulu, NU adalah organisasi yang mencintai Arab karna Alquran diturunkan di wilayah Arab dengan menggunakan bahasa Arab, kepada Nabi Muhammad SAW yang berbangsa dan berbudaya Arab.

Dulu, NU adalah organisasi yang tidak melarang setiap warganya untuk melakukan segala aktivitas yang berbau kedaerahan masing-masing, selagi tidak berseberangan dengan ajaran syariat Islam yang datang dari seorang Nabi yang berbangsa Arab. Sehingga tidak pernah terjadi perdebatan antara tradisi tanah air dengan tradisi Arab, bahkan saling melengkapi. Bukan organisasi yang semakin liberal mengikuti kaum orientalis barat, yang apriori terhadap produk Arab dan segala macam yang terkait dengannya.

Dulu, NU adalah organisasi yang sangat menghormati otoritas para Ulama salaf dan menghormati para penuntut ilmu agama yang diajarkan oleh para Ulama salaf lewat kitab-kitab kuning, serta menghormati para penyimak ilmu agama yang baik, dan menghormati orang yang mencintai ahli ilmu. Bukan organisasi yang mengajarkan sikap curiga terhadap mereka yang bersusah payah untuk melestarikan penerapan dan pengamalan syariat di tengah kehidupan umat Islam secara riil, dengan memberi stigma negatif sebagai kelompok purifikasi agama, kaum yang kolot, kaum terbelakang, serta istilah-istilah lainnya yang harus ditentang.

Begitulah pemikiran atau purifikasi Aswaja yang disodorkan oleh KH. Lutfi Bashori sebagai *problem solving* untuk seluruh warga NU dan para tokoh-tokohnya yang dinilai telah keluar dari koridor Aswaja yang sesungguhnya, tidak ada konsep khusus yang ditawarkan oleh KH. Lutfi Bashori mengenai Aswaja, melainkan hanya mengurai hal-hal yang menurutnya itu adalah sebuah kesalahan fatal yang dilakukan oleh warga NU beserta para tokohnya sekarang, atas dasar argumetasinya tersebut, lantas KH. Lutfi Bashori menyeru kepada seluruh warga

NU untuk kembali kepada konsep Aswaja sebagaimana yang pernah diusung oleh KH. Hasyim Asy'ari ke dalam organisasi NU.

D. KH. Lutfi Bashori dan Berdirinya NU Garis Lurus

Berbicara tentang kemunculan NU Garis Lurus, tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan sosok KH. Lutfi Bashori yang dinobatkan sebagai imam besar dari sekelompok para kiai dan para ustaz yang mengatasnamakan dirinya sebagai NU Garis Lurus. Bermula dari muktamar Nahdlatul Ulama ke-33 yang digelar di kota santri, Jombang, Jawa Timur pada tahun 2015. Tidak ada keterangan yang jelas mengenai detail kemunculan NU Garis Lurus atau NUGL ini. Namun beberapa informasi yang dapat dilacak di beberapa laman website seperti di [Rais Syuriah Wonosobo Sebut Tak Ada NU Garis Lurus \(viva.co.id\)](#), [Tanggapan PWNU Jatim Soal Kemunculan NU Garis Lurus : 'Anggap Lelucon Saja Lah' - Surya.co.id \(tribunnews.com\)](#), [Masalah Pemurnian Aswaja NU Garis Lurus – Santri Gus Dur, NU Garis Lurus, Kelompok Radikalis, dan Tujuan yang Menyimpang Halaman 1 - Kompasiana.com](#), [Garis Lurus vs Garis Lucu - Milenialis.id](#), [Meluruskan “NU Garis Lurus” | NU Online](#), bahkan dalam situs pribadi KH. Lutfi Bashori yang beralamat di [Ahlan wa Sahlan di Situs Pejuang Islam](#), Pengasuh: Ust. Luthfi Bashori, di dalamnya tidak ditemukan mengenai detail berdirinya NU Garis Lurus.

Namun demikian, walaupun NU Garis Lurus tidak ada kepastian mengenai detail sejarahnya dari sejak berdiri hingga sekarang, tetapi yang pasti ketika berbicara soal NU Garis Lurus, maka tidak bisa dilepaskan dengan beberapa tokoh utamanya seperti KH. Idrus Ramli (Jember), Ustaz Yahya Zainul Ma'arif

(Cirebon) dan KH. Lutfi Bashori (Singosari, Malang) selaku imam besar NUGL. Selain tokoh utama tersebut, ada juga sejumlah nama seperti Jakfar Shodiq, Muhammad Lutfi Rochman, Toha Luqoni, Habib Ali Hinduan, Habib Hisyam Al-Habsy, Habib Habibi Haddad, Muhammad Kanzul Firdaus, Adam bin Ridlwan, Faiz Al-Amri, Muhammad Saad, Abbas R. Mawardi dan Naquib.⁴⁴

Adapun secara formal struktural pengurus internal NU GL sebagaimana yang banyak beredar di media sosial dan internet, dikabarkan bahwa KH. Lutfi Bashori terpampang sebagai imam besar NUGL, Rais Aam dipegang oleh Ustaz Yahya Zainul Ma'arif, Ketua Umum oleh KH. Idrus Ramli, Mustasyar oleh Habib Muhammad Fad'aq dan KH. Muqtafi Abdullah Schal, PP Ansor oleh KH. Djakfar Shodiq, Komandan Nasional oleh Gus M. Luthfi Rahman dan Duta Luar Negeri dipegang oleh KH. Abbas R. Mawardi.⁴⁵ Berbeda dengan penuturan KH. Nu'man Bashori (kakak kandung KH. Lutfi Bashori), sebagaimana dilansir oleh website LTNU Jawa Barat, ia menegaskan bahwa kemunculan NU Garis Lurus tak lebih dari sekedar kata-kata saja, tandas KH. Nu'man Bashori saat menceritakan asal-muasal NU Garis Lurus yang selalu identik dengan nama adiknya, yakni KH. Lutfi Bashori sendiri.⁴⁶

⁴⁴ Zain As-Suja'i, "Membongkar Daftar Tokoh Pemecah Belah NU", <https://www.dutaislam.com/2016/04/membongkar-daftar-tokoh-pemecah-belah-nu.html>. Diakses pada 05 Desember 2021.

⁴⁵ Lihat dalam Ahmad an-Nahdli, "NU Garis Lurus Berkiblat pada FPI, bukan NU", <https://www.suaraislam.co/nu-garis-lurus-berkiblat-pada-fpi-bukan-nu/>, lihat pula dalam unggahan twitter @ronavioleta di laman <https://mobile.twitter.com/ronavioleta/status/887153132290965504>, serta dalam tulisan Imam Jazuli, "Menimbang Radikalisme NU Garis Lurus (Neo-Khawarij)", <https://m.tribunnews.com/amp/tribunners/2019/11/09/menimbang-radikalisme-nu-garis-lurus-neo-khawarij>. Diakses pada 05 Desember 2021.

⁴⁶ Syaroni As-Samfuriy, "Bersihkan Nama Ayah, Gus Nu'man Bashori Beberkan Siapa Luthfi Bashori Pendiri NU Garis Lurus", <https://ltnujbar.or.id/bersihkan-nama-ayah-gus-numan-bashori-beberkan-siapa-luthfi-bashori-pendiri-nu-garis-lurus/4/>. Diakses pada 05 Desember 2021.

Demikian pula dengan tulisan Yusuf Tantowi, ia menjelaskan bahwa fenomena munculnya NU Garis Lurus selalu akrab dengan pelaksanaan muktamar NU ke-33 di Jombang. Sehubungan dengan hal itu, muncul juga NU-NU yang lain seperti NU Garis Lucu yang dimotori oleh anak-anak muda NU. NU Garis Lucu ini secara khusus memproduksi konten-konten cerdas yang kadang menyentil kelompok-kelompok yang berusaha memecah belah NU dengan sindiran yang halus dan lucu lewat akun media sosialnya “NU Garis Lucu”. Dengan ungkapan demikian, secara tidak langsung Yusuf Tantowi melihat fenomena munculnya NU Garis Lurus tidak lebih dari sekedar kata-kata atau ucapan saja seperti yang diungkapkan oleh KH. Nu'man Bashori di atas. Karena memang, pada kenyataannya NU Garis Lurus dengan beberapa tokoh yang ada di dalamnya sampai saat ini tidak jelas di mana kantor pusat dan cabang-cabangnya, bahkan program-programnya pun tidak tampak sama sekali di masyarakat, dan tentu saja NU Garis Lurus tidak pernah terdaftar sebagai organisasi resmi di Indonesia.⁴⁷

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁷ Yusuf Tantowi, “Garis Lurus VS Garis Lucu”, <https://milenialis.id/garis-lurus-vs-garis-lucu/>. Diakses pada 05 Desember 2021.

BAB IV

**ANALISIS: APLIKASI TEORI INTERPRETASI HANS
GEORG GADAMER TERHADAP KONSEP PURIFIKASI
ISLAM AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH YANG DIGAGAS
OLEH KH. LUTFI BASHORI**

A. Aplikasi Teori Sejarah Efektif (*Effective History Theory*)

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam teori ini seorang penafsir harus menyadari akan adanya keterpengaruhannya sejarah yang meliputi seluruh pengalaman hidupnya seperti kultur, pendidikan, politik, ekonomi dan yang lainnya. Semuanya itu tidak bisa lepas dari pemahaman penafsir. Dalam hal ini penafsir yang dimaksud adalah KH. Lutfi Bashori. Dalam buku yang berjudul “*Musuh Besar Umat Islam*” dan “*Sunni & Wahhabi*” tampak jelas sekali pemikiran KH. Lutfi Bashori menentang setiap pemikiran dan praktik keagamaan yang menyimpang, terlebih lagi menyimpang dari kaidah-kaidah *Ahlussunnah wal Jamaah* yang ia pahami dari buah pemikiran KH. Hasyim Asy’ari.

Namun demikian, masih dalam referensi yang sama, KH. Lutfi Bashori sebelumnya adalah bagian dari para kiai yang memiliki kultur Nahdlatul Ulama (NU) atau bisa dikatakan sebagai NU kultural.⁴⁸ Selain itu, KH. Lutfi Bashori juga sangat akrab dengan pengalamannya sebagai bagian dari organisasi seperti Front Pembela Islam (FPI) sebagai penasehat FPI wilayah Jawa Timur, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) juga duduk sebagai penasehat, Lembaga Penegakan Aqidah Islam (LPAI) serta ormas-ormas lainnya yang tentu secara kultur dan

⁴⁸ Lihat bagian profil KH. Lutfi Bashori dalam Bashori, *Musuh Besar Umat*, 277-278.

pandangan keagamaan bisa dikatakan jauh berbeda dengan dirinya sebagai NU kultural.⁴⁹ Pergumulan KH. Lutfi Bashori dengan beberapa ormas di atas, jika ditelaah melalui rumusan teori sejarah efektif ini, maka mau tidak mau suka atau tidak suka KH. Lutfi Bashori dalam *worldview* keagamaannya sedikit banyak terpengaruh dengan pandangan-pandangan yang ada dalam ormas-ormas tersebut.

B. Aplikasi Teori Pra-pemahaman (*Pre-understanding Theory*)

Selanjutnya untuk memperkokoh analisis sebelumnya, di sini penulis akan melihat bagaimana pra-pemahaman dalam pemikiran KH. Lutfi Bashori yang tertuang dalam karyanya seperti yang telah disebutkan. Terutama tentang pra-pemahamannya mengenai paham *Ahlussunnah wal Jamaah* yang hendak dipurifikasi. Adapun paham Ahlussunnah yang telah dipahami sebelumnya oleh KH. Lutfi Bashori, setidaknya dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

Definisi Ahlussunnah wal Jamaah yang dirumuskan KH. Hasyim Asy'ari dipaparkan kembali oleh KH. Lutfi Bashori dengan judul “Definisi *Ahlussunnah wal Jamaah*, untuk Umat Islam di Wilayah Nusantara:⁵⁰

1. Aqidah: dalam aqidah umat Aswaja mengikuti apa yang telah dirumuskan ulang dari Rasulullah, para Sahabat dan ulama-ulama Salaf terdahulu, dalam kaitannya dengan itu, Abu al-Hasan al-Asy'ari adalah pembangkit ajaran Aswaja tersebut. Selain Abu Hasan al-Asy'ari ada juga Abu Mansur al-Maturidi, dengan paham yang sama keduanya sama-sama membangkitkan Risalah Islamiyah Rasulullah, yakni Islam Ahlussunnah wal Jamaah. Apabila ada umat Islam beraqidah di luar rumusan Rasulullah itu, maka dipastikan

⁴⁹ Ibid.,

⁵⁰ Ibid, 250.

umat tersebut bukan bagian dari umat Aswaja, sekalipun mengaku berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadis.

2. Fiqih: Umat Aswaja dalam memahami ilmu fiqih bertumpu pada empat imam mazhab muktabar, yakni Imam Syafi'i, Imam Hanafi, Imam Maliki dan Imam Ahmad bin Hanbal (Imam Hanbali), khusus Asia Tenggara termasuk Indonesia di dalamnya, cenderung memakai mazhab Imam Syafi'i. Kemudian apabila ada umat yang menambah atau mengaku ada Imam di luar Imam empat tersebut seperti Imam Ja'fari atau Imam Khomeini misalnya, maka pasti umat itu bukan bagian dari Aswaja.
3. Tasawuf, sebagai ciri khas Aswaja lainnya, yakni mereka tidak anti terhadap apa yang dinamakan tasawuf yang belakangan disebut-sebut sebagai bid'ah oleh sebagian umat Islam, khususnya Salafi-Wahhabi. Sehubungan dengan ini, umat Aswaja dalam tasawufnya bermazhab pada dua Imam, yakni Imam al-Ghazali dan Imam Abu Junaid al-Baghdadi, yang mana keduanya adalah ulama dari kelompok Aswaja yang berpandangan moderat (tidak berlebih-lebihan). Dan mereka dalam tasawufnya jelas membedakan antara abid dan makbud, antara khalik dan makhluk. Jadi dalam paham keduanya tidak ada paham yang mengajarkan umat Islam untuk mendekat kepada Allah melalui jalan yang aneh-aneh seperti yang dilakukan oleh kelompok-kelompok sufi yang sesat.
4. Al-quran, Hadis, Ijmak dan Qiyas: keempat sumber tersebut merupakan titik pijak umat Aswaja dalam merumuskan pandangan keagamaannya atau dalam merumuskan fatwa-fatwa tentang hukum Islam, terutama yang berkaitan dengan aqidah, ibadah dan muamalah lainnya. Kendati demikian, umat

Aswaja, terutama ulama-ulamanya yang lurus, tidak serampangan dalam merumuskan fatwa-fatwa dari keempat sumber itu, dalil-dalil aqli dan dalil-dalil naqli didialogkan secara proporsional guna untuk menghindari kekacauan dalam merumuskan keputusan atau fatwa seputar keagamaan.

Keyakinan inilah yang kemudian dilestarikan oleh Hadratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dan para *muassis* NU lainnya, sehingga Aswaja dengan bertumpu pada paham ini sudah menjadi *trademark* bagi aqidah warga NU (*Nahdliyyin*) yang tidak bisa diganggu-gugat. Lebih lanjut KH. Lutfi Bashori menjelaskan bahwa, aqidah yang sedemikian mapan itu, belakangan ini banyak kelompok, terutama dalam internal NU sendiri, khususnya mereka yang telah terkontaminasi paham atau ideologi ala Barat, berusaha untuk merombak paham tersebut dengan dalih redefinisi Aswaja untuk kebutuhan tantangan zaman ke depan. Mereka mengorbankan pondasi-pondasi Aswaja untuk kepentingan hawa nafsunya. Atas nama kesetaraan laki-laki dan perempuan, mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan menuduh Islam sebagai agama yang diskriminatif kepada kaum wanita, atas nama hak asasi manusia, mereka mengingkari hak asasi Allah dalam membina manusia seutuhnya serta masih banyak paham-paham lainnya yang mereka impor dari luar Islam yang berakibat pada rusaknya tatanan paham *Ahlussunnah wal Jamaah*.⁵¹

Dari uraian di atas, sekilas tampak tidak ada bedanya dengan paham Aswaja yang dianut oleh NU secara umum saat ini. Karena memang dalam tubuh NU tidak pernah ada perombakan atau revisi paham *Ahlussunnah wal Jamaah*.

⁵¹ Ibid, 255.

Hanya saja bedanya adalah ketika *Ahlussunnah wal Jamaah* dirumuskan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada masa lalu, tentu saja dalam hal ini metode atau penerapannya tidaklah sama dengan metode atau penerapan yang digunakan oleh NU secara umum saat ini, walaupun tidak berbeda secara keseluruhan. Sejak diselenggarakannya Musyawarah Nasional NU pada tahun 2006 di Surabaya, dengan menggali dan menelaah perkembangan pemikiran di kalangan ulama *Ahlussunnah wal Jamaah* generasi *as-Salaf as-Shalih* telah merumuskan karakteristik ajaran Islam Aswaja sebagaimana yang dipahami oleh segenap NU saat ini, bahwa *khashaish* (ciri-ciri) *Fikrah an-Nahdliyyah* adalah:⁵²

1. *Fikrah Tawassutiyyah* (pola pikir moderat), artinya Nahdlatul Ulama (NU) senantiasa bersikap tawazun (seimbang) dan *i'tidal* (moderat) dalam menyikapi setiap persoalan. NU tidaklah *tafrith* (gegabah) dan tidak *ifrath* (ekstrem).
2. *Fikrah tasamuiyyah* (pola pikir toleran), artinya, NU dapat dan mudah hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain walaupun aqidah, cara pikir dan budayanya berbeda.
3. *Fikrah Ishlahiyyah* (pola pikir reformatif), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa melakukan kontekstualisasi dalam merespon setiap persoalan.
4. *Fikrah Manhajiyyah* (pola pikir metodologis), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa menggunakan kerangka berpikir yang mengacu kepada *manhaj* yang telah ditetapkan oleh Nahdlatul Ulama.

Menurut Abdurrahman Navis, Nahdlatul Ulama dengan seluruh metode berpikirnya (*al-manhaj al-fikr*) dan metode pergerakannya (*al-manhaj al-haraki*)

⁵² Navis, dkk., *Khazanah Aswaja*, x-xi

serta seperangkat kaidah-kaidah mazhab *Ahlussunnah wal Jamaah* dalam pandangan NU, kesemuanya itu merupakan pandangan yang bersifat multidimensional dari suatu gagasan konfigurasi aqidah, fikih dan tasawuf. Ketiganya merupakan satu kesatuan utuh, masing-masing tidak terpilah dalam suatu dikotomi yang saling bertentangan. Namun dalam praktiknya, dimensi fiqih jauh lebih dominan dibanding dimensi yang lain.⁵³

Sehubungan dengan pembaharuan Aswaja secara metodis dalam NU yang dianggap telah rusak oleh KH. Lutfi Bashori, maka dalam hal ini KH. Ma'ruf Amin (mantan Rais Aam PBNU) memberikan komentar, beliau mengutip pendapat al-Qarafi yang menjelaskan: “*Senantiasa terpaku pada teks pendapat ulama terdahulu adalah kesesatan dalam agama dan ketidaktahuan terhadap apa yang diinginkan para ulama terdahulu.*”⁵⁴ Selanjutnya, KH. Ma'ruf Amin memberi pandangan mengenai segenap problem atau permasalahan kontemporer yang belum tercover dalam kitab-kitab yang ditulis para ulama Aswaja. Awalnya atas kasus yang demikian itu ditempuh langkah *memauquf*kannya. Namun para Kiai menyadari, bahwa menelantarkan permasalahan dan kejadian atau fenomena baru tanpa adanya jawaban hukum, maka agama tidak memperbolehkan hal itu terjadi.

Sejalan dengan kaidah “*ta'khir al-bayan 'an waqt al-hajah la yajuz*”. Maka NU secara institusional mengambil membuat keputusan diperbolehkannya memberlakukan mazhab secara *manhaji* dalam menjawab permasalahan dan kejadian baru yang belum ada pendapat hukumnya dalam kitab-kitab muktabar

⁵³ Ibid.,

⁵⁴ Ahmad Ibn Idris al-Qarafi, *al-Furuq* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H/1998 M), I/321.

(*al-kutub al-mu'tabarah*), atau telah ada tapi dipandang tidak lagi relevan karena berubahnya *illat* hukumnya atau sulitnya mengamalkan pendapat tersebut. Lebih lanjut KH. Ma'ruf menjelaskan, bahwa bermazhab secara manhaji dapat mendobrak tabir kejumudan yang selama ini berdiri kokoh dan menumbuhkan budaya baru yakni menetapkan hukum secara kolektif (*istinbath jama'i*) dengan mengacu pada *manhaj* ulama terdahulu dalam menetapkan hukum (*al-manhaj fi itsbat al-hukm*), bukan semata atas pendapat *aqwal* (ulama terdahulu). Dengan demikian, kebiasaan *memaufkan* permasalahan dan kejadian baru dengan alasan tidak ditemukan pendapat hukumnya dalam *al-kutub al-mu'tabar* mulai bisa ditinggalkan.

Oleh karena itu, paham Aswaja NU saat ini bukan mengalami kerusakan sebagaimana yang diyakini oleh KH. Lutfi Bashori, akan tetapi mengembangkan paham Aswaja dengan cara tidak keluar dari garis-garis yang telah ditetapkan oleh para ulama terdahulu sebagaimana yang telah dipaparkan oleh KH. Ma'ruf Amin di atas. Hal itu berguna untuk menjawab tantangan zaman yang senantiasa berubah-ubah mengikuti derap langkahnya, maka karena itu pula, metode dan hal-hal yang bersifat *ushuliyah* dalam aqidah Aswaja terus dikembangkan sebagai metode yang terbuka (tidak jumud) selama itu tidak bertentangan dengan hal-hal pokok (kaidah *ushul*) dalam aqidah *Ahlussunnah wal Jamaah an-Nahliyyah*.

Dari pemahaman mengenai pra-pemahaman KH. Lutfi Bashori perihal Aswaja sebelumnya, jika ditelaah dalam konteks teori ini, maka jelas KH. Lutfi Bashori mengenyam pra-pemahaman itu dari Hadratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Namun demikian, hal tersebut mudah dibantah. Menurut teori

pre-understanding, Gadamer menjelaskan, bahwa pra-pemahaman harus bisa damai alias berdialog dengan teks yang sedang dibaca atau yang sedang ditafsirkan oleh seorang interpreter. Jika tidak demikian, sebuah gap atau ketegangan akan terjadi dalam produk penafsirannya. Mengingat kembali pra-pemahaman KH. Lutfi Bashori, rupanya kurang berdialog dengan informasi substantif teks, dalam hal ini kitab Risalah Aswaja yang dikarang oleh KH. Hasyim Asy'ari. Karena paham Aswaja pada masa KH. Hasyim Asy'ari secara metodis jelas berbeda walaupun tidak jauh perbedaannya dengan paham metode Aswaja NU saat ini, dan perlu diketahui bahwa, yang berubah itu hanyalah metodenya saja, bukan akar kaidah *ushulnya*.

C. Aplikasi Teori Penggabungan Horizons (*Fusion Horizons Theory*)

Dalam hal ini, horizons (cakrawala) penafsir, yakni KH. Lutfi Bashori seyogyanya bisa melebur ke dalam horizons (cakrawala) teks, yakni Risalah Aswaja karya KH. Hasyim Asy'ari. Karena menurut Gadamer, horizons penafsir tak ubahnya hanya sebagai titik pijak untuk membantu memahami makna teks, dan apabila penafsir memaksakan teks agar sesuai dengan horisonsnya, maka penafsir sesungguhnya telah berbuat semena-mena, karena memaksakan subjektivitasnya melebur secara sepihak dalam penafsirannya. Apa yang telah diperingati Gadamer ini, tampaknya tidak terpatri dalam penafsiran KH. Lutfi Bashori atas paham Ahlussunnah wal Jamaah KH. Hasyim Asy'ari. Mengapa demikian? Karena terbukti dalam penafsirannya atas Aswaja melahirkan Aswaja baru yang ia beri nama Aswaja Garis Lurus. Selain hal itu, dalam perkembangan selanjutnya ia melahirkan NU baru pula yang ia beri nama NU Garis Lurus. Inilah

gap yang dimaksud oleh Gadamer, seorang penafsir terlalu memaksakan apa yang menjadi horison dirinya atas teks yang sedang ditafsirkannya. Akhirnya teks yang maknanya tidak demikian, bisa berubah makna menjadi berbeda dari maksud aslinya (maksud sang pengarang).

Begitu pula pasalnya yang terjadi dalam pemahaman KH. Lutfi Bashori dalam menafsirkan Aswaja yang katanya ala KH. Hasyim Asy'ari, Aswaja KH. Hasyim Asy'ari tidak pernah menghendaki sebuah perbedaan yang menyebabkan pertikaian dan perpecahan yang berkelanjutan, apalagi sampai *mufaraqah* secara sepihak dan menyatakan pihak lain (NU secara umum) telah sesat dan melenceng dari paham Aswaja yang dirumuskan oleh KH. Hasyim Asy'ari.⁵⁵ Bahkan yang namanya gerakan NU Garis Lurus yang dideklarasikan oleh KH. Lutfi Bahsori dan kawan-kawan dari sejak muktamar NU ke-33 di Jombang hingga hari ini masih tetap mempertahankan keyakinan pengetahuannya sendiri, yakni tetap kekeh memandang NU secara umum berikut kiai-kiainya, bahkan sampai ke pengurus *Tanfidziyah* (PBNU) yang baru terpilih kemarin, KH. Lutfi Bashori menyatakan ber-NU tanpa ber-PBNU. Ungkapan tersebut jelas menggambarkan keyakinannya yang sangat teguh memandang NU keseluruhan adalah bengkok dan hanya NU Garis Lurus, rintisannya yang dianggap tetap berada pada jalur *Ahlussunnah wal Jamaah* ala KH. Hasyim Asy'ari.⁵⁶

⁵⁵ Lihat mengenai etika perbedaan dalam paham Aswaja NU dalam karya Alfanul Makky, dkk., *Kritik Ideologi Radikal Deradikalisasi Doktrin Keagamaan Ekstrem dalam Upaya Meneguhkan Islam Berwawasan Kebangsaan* (Kediri: Lirboyo Press, 2018), 84-109.

⁵⁶ Cek postingan NU Garis Lurus di channel YouTube melalui laman berikut <https://youtube.com/c/NUGarisLurus>. Diakses pada 26 Desember 2021.

D. Aplikasi Teori Penerapan (*Application Theory*)

Teori ini sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam bab II, bahwa aplikasi yang harus dilakukan oleh seorang penafsir ketika ia sadar akan adanya ‘keterpengaruh sejarah’ (*effective history*), pra-pemahaman (*pre-understanding*) dan kemudian sadar akan keharusannya ‘meleburkan horison’ (*fussion horisons*) dan yang terakhir adalah dengan menerapkan atau mengaplikasikan apa yang diinformasikan teks secara substantif dan bukan secara tekstualis atau literal. Dalam hal ini Gadamer menyebutnya sebagai ‘*application theory*’ atau teori aplikasi.

Adapun mengenai pembacaan atau penafsiran KH. Lutfi Bashori, lagi-lagi atas Risalah *Ahlussunnah wal Jamaah* karya KH. Hasyim Asy’ari, menghasilkan beberapa interpretasi pemikiran sebagai berikut:

1. Penegakan Syariat Islam dan Pembentengan Aqidah dalam Konsep NU

Perihal ini, KH. Lutfi Bashori mengawali pembahasannya dengan menunjukkan Anggaran Dasar (AD) NU Pasal 2 ayat 2 tentang tujuan berdirinya NU yang berbunyi: “Menegakkan Syariat Islam menurut haluan Ahlussunnah wal Jamaah. Dengan pasal dan ayat di atas, KH. Lutfi Bashori berpendapat, bahwa maksud dari ‘Menegakkan Syariat Islam’ ialah dengan cara memperjuangkan formalisasi syariat Islam dalam tatanan hukum positif negara, semisal membuat kebijakan-kebijakan atau PERDA-PERDA anti kemaksiatan dalam berbagai bentuknya, yang mana dalam hal ini sangat dibutuhkan oleh umat Islam.

Sedangkan orang-orang atau warga NU, bahkan pengurus NU sekalipun yang tidak mengindahkan pasal 2 ayat 2 dalam AD NU menurut penafsirannya, maka orang tersebut secara otomatis dianggap sebagai orang yang telah keluar dari NU sekalipun ia berstatus sebagai pengurus NU. Selanjutnya, mengenai pembentengan aqidah NU, KH. Lutfi Bashori merujuk kitab Qanun Asasi (karangan KH. Hasyim Asy'ari). Di dalamnya jelas bahwa, warga NU harus menolak segala macam bentuk *bid'ah dhalalah* (bid'ah yang sesat), yang menurutnya hal tersebut banyak dikembangkan oleh orang-orang NU saat ini. Sebagai contoh, ia menyebut Syiah Imamiyah, Syiah Zaidiyah dan Syiah Khoemainiyah, semua itu menurutnya dengan merujuk kitab Qanun Asasi adalah sesat dan wajib ditinggalkan oleh segenap warga NU. Selain itu, warga NU diminta untuk tidak ikut SEPILIS (Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme).

2. Problematika Umat Islam Dewasa Ini yang Harus Diselesaikan

Pembahasan pada tema ini, KH. Lutfi Bashori menyebut sekularisme, pluralisme dan liberalisme (SEPILIS) sebagai penyakit akut umat Islam, utamanya dalam tubuh NU, yang menurutnya pemikiran ini sempat dikembangkan oleh Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid) dan Ulil Absar Abdalla. Menurutnya, tiga isme di atas yang kemudian ia singkat dengan istilah SEPILIS adalah produk orang-orang liberal yang sengaja ingin meredupkan hukum-hukum Allah di muka bumi. Kaum liberal menurutnya sengaja menciptakan dan mengembangkan pemahaman bahwa, inti dari ajaran syariat adalah tidak pada apa yang diinformasikan secara literal, melainkan pada apa

yang termaktub secara substansial dalam syariat itu sendiri yang kemudian mereka sebut sebagai *maqasid al-syariat* (inti atau tujuan dari pemberlakuan syariat), yaitu terpeliharanya 5 hak dan jaminan dasar hidup manusia (*ad-dlaruriyat al-khamsah*). 5 jaminan hak ini antara lain disebutkan: (a) Keselamatan keyakinan agama (*hifdz al-din*); (b) Keselamatan jiwa dan kehormatan (*hifdz al-nafs*); (c) Keselamatan akal (*hifdz al-aql*); (d) Keselamatan keluarga dan keturunan (*hifdz al-nasl*); dan (e) Keselamatan hak milik (*hifdz al-mal*).⁵⁷

KH. Lutfi Bashori terlihat cukup berat untuk menerima konsep *maqasid al-syariat* yang biasa menjadi pedoman NU secara umum, karena menurutnya, warga NU saat ini dalam mengartikan *maqasid al-syariat* hanya berkiblat kepada akal-rasionya belaka, mereka dianggap gegabah karena terlalu lalai dengan hukum-hukum Allah yang semestinya ditegakkan di dunia ini seperti hukum *qhisas*, *qath'ul yad* (hukum potong tangan) dan hukum-hukum formal syariat Islam lainnya yang selalu diajukan oleh KH. Lutfi Bashori untuk ditegakkan dalam hukum positif negara Indonesia. Orang-orang liberal membiarkan hukum Allah terbengkalai dan mereka menggantinya dengan hukum sekuler seperti penjara dan merasa tidak perlu lagi menerapkan hukum syariat Islam ketika sudah ada hukum selainnya. Ini adalah pandangan yang sesat menurut KH. Lutfi Bashori, mereka ini banyak bermukim dalam organisasi Nahdlatul Ulama saat ini.

⁵⁷ Ahmad Khusairi, *Evolusi Ushul Fiqh Konsep dan Pengembangan Metodologi Hukum Islam* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 89-dst.

Pemahaman KH. Lutfi Bashori di atas, dalam kacamata rumusan teori Gadamer yang terakhir ini, maka dapat dikatakan bahwa, KH. Lutfi Bashori belum memungut makna terdalam (*meaningful sense*) dari apa yang telah ia tafsirkan. Karena menurut teori, ini seorang penafsir itu tidak cukup berhenti pada makna yang ada dalam permukaan teks (literal), tetapi lebih dalam, seorang penafsir harus benar-benar memahami maksud dari apa yang hendak diinformasikan oleh teks tersebut. jika tidak bisa mengambil *meaningful sense* atau makna terpenting dalam sebuah penafsiran, maka dikhawatirkan produk interpretasi atau penafsirannya tidak bisa objektif sebagaimana kadarnya.⁵⁸



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁸ Bahsori, *Musuh Besar Umat*, 142-147.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Beberapa uraian mengenai pemikiran KH. Lutfi Bashori yang sudah dibahas sebelumnya, pada bagian terakhir ini, penulis ingin menulis ringkasan pokok perihal pemikiran KH. Lutfi Bashori tersebut. *Pertama* mengenai konsep purifikasi Islam *Ahlussunnah wal Jamaah* menurut KH. Lutfi Bashori yang menyaring dari kitab Risalah Aswaja KH. Hasyim Asy'ari tidak ada bedanya dan dengan konsep Aswaja yang ada dalam tubuh NU secara umum saat ini. Karena baik NU secara umum yang dikritik olehnya maupun NU Garis Lurus rintisannya, keduanya sama-sama merujuk pada sumber yang sama, yakni *Ahlussunnah wal Jamaah* yang memilih Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi sebagai basis pemikiran aqidahnya, memilih empat imam mazhab muktabar (Syafi'i, Hanafi, Maliki dan Hanbali) sebagai kiblat pemahaman fiqihnya dan memilih Abu Hamid al-Ghazali dan Abu Junaid al-Baghdadi sebagai dasar pemikiran tasawufnya.

Tetapi kenapa yang gaduh hanya NU Garis Lurus? Jawabannya adalah karena NU Garis Lurus di bawah komando pemikiran KH. Lutfi Bashori berbeda cara pandang dengan NU secara umum dalam memaknai Aswaja yang dirumuskan oleh KH. Hasyim Asy'ari itu. Pendeknya, NU secara umum atau NU struktural resmi memandang Aswaja secara inklusif moderat dan toleran, sedangkan KH. Lutfi Bashori dengan NU Garis Lurusnya memandang atau

memahami Aswaja dengan cara eksklusif, rigid dan kaku, sehingga wajar jika pemahamannya cenderung keras dan kurang toleran.

Kedua, perihal karakteristik pemikiran KH. Lutfi Bashori tentang purifikasi Islam Aswaja, jika dilihat dari kacamata hermeneutika Hans Georg Gadamer yang memuat rumusan seperti teori sejarah efektif (*effective history theory*), *Pre-understanding Theory* (teori pra-pemahaman), *Fussion Horisons Theory* (teori penggabungan horisons) dan Teori Penerapan (*application theory*). Dari keempat rumusan teori interpretasi yang digagas oleh Gadamer tersebut mengandaikan terciptanya sebuah penafsiran moderat yang bersifat kontekstual, yakni sebuah penafsiran yang proporsional antara subjektivitas penafsir dan objektivitas teks yang ditafsirkan. Sedangkan pemahaman KH. Lutfi Bashori atas Aswaja terlihat cenderung memaksakan subjektivitasnya daripada objektivitas Aswaja itu sendiri, hal ini bisa terlihat dari eksistensinya sekarang yang tidak mau bergabung pada NU dan mendirikan NU sendiri yang bernama NU Garis Lurus. Padahal KH. Hasyim Asy'ari dalam paham Aswajanya tidak pernah menghendaki perpecahan.

B. SARAN

Sebagai Saran untuk para peneliti selanjutnya, mengenai naskah atau karya ini tentu saja ada banyak kekurangan yang ada di dalamnya. Perihal pemikiran KH. Lutfi Bashori secara khusus dan Aswaja secara umum masih sangat perlu untuk dikembangkan lebih lanjut seperti pertanyaan misalnya, apakah benar KH. Lutfi Bashori mendirikan NU Garis Lurus hanya semata-mata karena ada oknum

yang melenceng dari kaidah-kaidah Aswaja yang kemudian disebut sebagai permasalahan aqidah semata? Perlu dikembangkan menjadi sebuah kajian khusus.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Alexander R. "Islam Nusantara & Its Critics: The Rise of Nu's Young Clerics", Studi Internasional Rajatnam, Teknologi Nanyang Universitas, Singapura 23 januari 2017.
- Bruinessen, Martin Van. *NU: Tradisi, Relasi- relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Hidayah, Alfi Rohmatul. "Analisis Dekonstruksi Makna Konflik Melalui Humor Dalam Akun Instagram Nu Garis Lucu". Skripsi – Universitas Airlangga, 2017.
- Hasyim Asy'ari, Muhammad. *Risalah Aswaja Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah*, terj. Rosidin. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Khusairi, Ahmad. *Evolusi Ushul Fiqh Konsep dan Pengembangan Metodologi Hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013.
- "Klarifikasi tokoh NU Garis Lurus (KH. Lutfi Basori dan KH. Idrus Ramli)", dalam TV Pejuang Islam GL/ <https://youtu.be/BYwYJU1bGu0>. (7 September 2018).
- Miftachuddin. "Peran Kiyai Dalam Membina Perilaku Religius Santri di Pondok Pesantren Modern Raden Paku Trenggalek", Skripsi – IAIN Tulungagung, (2017).
- Nofiaturrahmah. Fifi. "Melacak Peran Kyai- Santri dalam Politik Kebangsaan di Indonesia". *Jurnal Islamic Review*, Vol 3 No. 1 (2014).
- Navis, Abdurrahman dkk., *Khazanah Aswaja Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlul-sunnah wal Jama'ah*. Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016.
- Pulung, Abbas. "Nahdlatul Ulama di luar Jawa: Perkembangan di Tanah Mandaling", *Journal of contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 2 No. (2018).
- Prihananto. "Hermeneutika Gardamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 4, No. 1 (2014).
- Qarafi, Ahmad Ibn Idris. *al-Furuq*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H/1998 M.

Rohman, Abdul. “Pandangan Nahdlatul Ulama Terhadap Wawasan Kebangsaan dan Khilafah Islamiyah”, Skripsi – UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (2008).

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Nawasea Press, 2017.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A